

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI

ALPHA DI SDN PANDANPURO 2 KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Disusun untuk diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan agama islam (S.Pd)



ACC Munaqosyah

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., PhD

Oleh:

Isma Aidatul Fitri

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S. Ag., MCAA., Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Isma Aidatul Fitri
NIM : 19422148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha
di SDN 2 Pandanpuro

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan kerja saya sendiri. Seluruh referensi yang digunakan telah di cantumkan secara lengkap dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung unsur plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya siap menanggung segala bentuk konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

 
Isma Aidatul Fitri

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Merujuk pada surat penunjukan dari Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor: 267/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025 tanggal: 6 Maret 2025 M

Nama : Isma Aidatul Fitri

Nomor Mahasiswa : 19422148

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha di
SDN Pandanpuro 2 Kabupaten Sleman

Setelah melalui proses pembimbingan dan dilakukan sejumlah perbaikan yang diperlukan, kami menyatakan bahwa skripsi saudara telah memenuhi ketentuan untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian disampaikan, dengan harapan sidang munaqasyah dapat dilaksanakan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S. Ag, MCAA, Ph. D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi;

Nama : Isma Aidatul Fitri

NIM : 19422148

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha di
SDN Pandanpuro 2 Kabupaten Sleman

Dengan ini kami menyampaikan bahwa, berdasarkan proses dan hasil pembimbingan yang telah dilalui serta revisi yang dilakukan, maka saudara telah dianggap layak untuk dapat mengiktui siding munaqosyah pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 Kabupaten Sleman
Disusun oleh : ISMA AIDATUL FITRI
Nomor Mahasiswa : 19422148

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji II : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 11 Juli 2025
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI SDN PANDANPURO 2 KABUPATEN SLEMAN

Oleh: Isma Aidatul Fitri

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik Generasi Alpha yang tumbuh di era digital. Generasi Alpha memiliki karakteristik unik seperti sangat aktif dengan teknologi, bebas, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan dalam pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan karakter yang di terapkan di SDN Pandanpuro 2 dan mengidentifikasi tantangan yang di hadapi sekolah dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SDN Pandanpuro 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan infroman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumnetasi, dan audio visual, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, *story telling*, diskusi, serta pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari peserta didik. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah berupa keterbatasan dana, perbedaan generasi antara guru dan peserta didik, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Namun SDN Pandanpuro 2 tetap berkomitmen menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa secara konsisten. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman dan karakter generasi saat ini.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Generasi Alpha

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION LEARNING MODEL FOR ALPHA GENERATION AT PRIMARY SCHOOL PANDANPURO 2 SLEMAN REGENCY

By: Isma Aidatul Fitri

This research is motivated by the importance of character education for Alpha Generation students growing up in digital era. Alpha Generation has unique characteristics such as being very active with technology, being free, and having high curiosity; therefore, it requires a learning approach that is fun and meaningful. This study aims to describe the character education learning model implemented at SDN Pandanpuro 2 and identify the challenges the school faces in the process. It used a qualitative method with teachers and principals of SDN Pandanpuro 2 involved as the objects. The sampling was performed using purposive sampling with informants who were relevant to the focus of the research. Data were collected collection through observation, interviews, documentation, and audio-visual, while data analysis technique used interactive analysis models: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that the character education learning model is carried out through habituation, role modelling, storytelling, discussion, and an approach based upon students' daily experiences. The challenges faced by schools include limited fund, generational differences between teachers and students, and limited learning time. However, SDN Pandanpuro 2 remains committed to consistently instilling character values in students. This research is expected to be a reference in developing character education learning that is relevant to the needs of the times and the character of the today generation.

Keywords: Learning Model, Character Education, Alpha Generation

June 13, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى، خَلَقَ فَسَوَّى، وَ قَدَّرَ فَهَدَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2” sebagai salah satu sayarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas ari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yag setinggi-tinggi nya kepada:

1. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam proses akademik.
2. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberikan effort untuk mengingatkan dan membantu mahasiswa yang masih *struggle* untuk menyelesaikan perkuliahan.

3. Bapak Supriyanto Abdi, S. Ag, MCAA, Ph. D selaku dosen pembimbing, atas ilmu, waktu, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan dedikasi dalam membimbing dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama masa studi.
5. Bapak Siswanto dan Mamak Rusmiati, orang tua yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan penyuplai dana kepada penulis, terimakasih.
6. Pihak SDN Pandanpuro 2, khususnya Ibu Warsiti, Ibu Titik, Ibu Nada, Ibu Ida yang selalu terbuka dan memberikan kerja sama penuh kepada penulis pada proses pengambilan data di lapangan.
7. Teman-teman, yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk selalu berjuang menyelesaikan skripsi ini yaitu; Nada, Yanti, mba Ratu, Nisa, Winih, dan untuk Alya, Yayang dan Riesa yang sudah menyempatkan datang pada saat saya seminar proposal.
8. Kepada Handrian Yudha Purnama, selaku sahabat dan pasangan, terimakasih.
9. Kepada Isma Aidatul Fitri, diriku sendiri, terimakasih.

Demikian kata pengantar ini disampaikan, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca dan meneliti lebih lanjut di bidang yang sama.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isma', with a stylized, flowing script.

Isma Aidatul Fitri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
1. Fokus Penelitian	7
2. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	26
1. Model Pembelajaran	26
2. Pendidikan karakter	30
3. Generasi Alpha	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	39

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	39
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat Penelitian	40
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik Penentuan Informan	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum SDN Pandanpuro 2	45
1. Deskripsi SDN Pandanpuro 2	45
2. Visi dan Misi SDN Pandanpuro 2.....	46
3. Tujuan SDN Pandanpuro 2	47
4. Data Pendidik dan Data Peserta Didik SDN Pandanpuro 2.....	49
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	61
1. Model Pembelajaran dengan Praktik di Sekolah	63

2. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran.....	64
3. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SDN Pandanpuro 2, adalah sekolah dasar negeri yang terletak di dusun Tanen, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Pandanpuro 2 ini memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan kondisi geografis dan budaya sosial. Konteks geografis yang dimaksud karena, SDN Pandanpuro 2 berlokasi di kaki Gunung Merapi, dan tentunya memiliki keindahan alam yang indah dan menjadikannya Kawasan wisata seperti Lava Tour, Museum Merapi dan masih banyak lagi, sehingga membuat Kawasan ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal hingga mancanegara. Situasi tersebut menciptakan SDN Pandapuro 2 memiliki kompleksitas nilai-nilai tradisional masyarakat sekitar dan pengaruh modernisasi yang datang dari luar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pandanpuro 2, menjelaskan bahwa kompleksitas tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan di sekolah. Pengaruh-pengaruh luar yang dibawa oleh media sosial, wisatawan, serta kemajuan teknologi. maka sebab itu SDN Pandanpuro 2 memiliki komitmen untuk tetap menanamkan nilai-nilai luhur warisan budaya lokal.¹ Hal ini menandakan bahwa

¹ Wawancara Bersama kepala sekolah SDN Pandanpuro pada tanggal 5 Maret 2025

pendidikan karakter menjadi fokus utama agar peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dan mampu menyaring berbagai macam budaya dan pengaruh eksternal secara bijak.

Fenomena yang terjadi di SDN Pandanpuro 2 menunjukkan gambaran yang menarik dan layak untuk dipelajari lebih dalam. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap peserta didik menunjukkan karakteristik yang beragam, sebagian kelas mudah diarahkan dan dibimbing, sementara kelas yang lain memerlukan lebih banyak perhatian dan pendekatan lebih intensif, dengan peserta didik yang kurang santun dalam berbahasa, tidak mendengarkan instruksi yang diberikan guru, sehingga perlu pendekatan khusus agar pembelajaran tetap berjalan efektif.² Guru PAI yang berada di SDN Pandanpuro 2 memiliki tugas untuk mengajar seluruh jenjang kelas, dimulai dari jenjang kelas terendah yaitu kelas 1 hingga jenjang kelas tertinggi yang ada di kelas 6, guru PAI dituntut untuk dapat berinovasi dalam menyampaikan materi supaya tidak terjebak pada pendekatan pembelajaran yang monoton dan juga mampu menjadi *role model* karakter bagi peserta didiknya.

² Wawancara Bersama guru PAI SDN 2 Pandanpuro pada bulan Januari 2025

Berangkat melalui fenomena yang terjadi di SDN Pandanpuro 2, seluruh peserta didiknya merupakan bagian dari Generasi Alpha, hal ini menjadikan faktor penting yang perlu diperhatikan. Generasi Alpha yang rentang taun kelahirannya di tahun 2010-2025 ini tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi, kebersamaan ini menjadikan mereka sangat familiar dengan *internet* dan *gadget*, hingga ada istilah *screenagers* bagi mereka.³ Dalam kondisi seperti ini, guru PAI SDN Pandanpuro 2 perlu untuk bisa menyampaikan pengetahuan keagamaan disertai dengan penanaman karakter bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Beragam model pembelajaran sudah diupayakan oleh guru PAI di SDN Pandanpuro 2 sebagai bentuk respon terhadap tantangan dalam menyampaikan pendidikan karakter dan agama kepada Generasi Alpha, melalui hasil wawancara dan observasi kepada guru PAI di sekolah, pendekatan seperti diskusi, tanya jawab, dialog dalam kelompok kecil, hingga permainan edukatif seperti teka teki silang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dalam proses belajar dalam kondisi kelas yang kurang kondusif, sedangkan untuk kelas yang lebih kondusif pendekatan model ceramah dan eksplorasi cerita masih

³ Marius Drugaș, “Screenagers or ‘Screamagers’? Current Perspectives on Generation Alpha,” *Psychological Thought* 15, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.37708/psyct.v15i1.732>.

dapat digunakan.⁴ Keberagaman model dalam pembelajaran ini menjadi bukti bahwa guru terus berupaya untuk menyesuaikan pendekatan berbagai karakteristik peserta didiknya.

Pendekatan pendidikan karakter tidak terbatas di dalam ruang kelas, tetapi SDN Pandanpuro 2 juga menaruh perhatian dalam pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan di luar ruang kelas. Kegiatan tersebut berupa sholat dhuha berjamaah, mengaji dan menghafal Al-Qur'an, jalan sehat keliling kampung, pramuka, serta olahraga rutin dilakukan sebagai tempat menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian sesama makhluk hidup, serta nilai religius. Kepala sekolah dalam wawancaranya mengatakan bahwa nilai-nilai tidak cukup hanya dijelaskan secara teori, melainkan perlu diterapkan dalam aktivitas yang melibatkan peserta didik secara nyata.⁵

Pendidikan karakter terkhusus bagi Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 masih belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Penggunaan teknologi dalam model pembelajaran bisa menghasilkan dinamika ruang kelas yang interaktif, dimana seluruh peserta didik SDN 2 Pandanpuro merupakan Generasi Alpha yang sangat responsive terhadap pembelajaran

⁴ Wawancara Bersama guru PAI SDN 2 Pandanpuro pada tanggal 5 – 18 Mei 2025

⁵ Observasi langsung di sekolah dan Wawancara bersama guru PAI SDN 2 Pandanpuro pada tanggal 5 – 18 Mei 2025

visual dan interaktif.⁶ Hasil observasi awal ditemukan bahwa guru belum menggunakan teknologi digital seperti video animasi, aplikasi edukasi, atau permainan digital, hal ini menunjukkan adanya ruang yang bisa di kembangkan lebih lanjut. Penggunaan teknologi bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sudah menjadi kebutuhan pedagogis untuk menjembatani dunia peserta didik dengan nilai-nilai PAI dan juga pendidikan karakter yang ingin ditanamkan.⁷ Adanya situasi yang terjadi di lapangan menandakan perlunya pengembangan Model pembelajaran pendidikan karakter yang lebih relevan, adaptif, dan menyenangkan.⁸ Peran guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, tidak hanya mampu mengaitkan materi agama dan pendidikan karakter dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus memanfaatkan teknologi dan sosial budaya sekitar.⁹

Tantangan yang ada, bukan hanya berkaitan dengan teknis mengajar, tetapi menyangkut peran guru sebagai sosok yang dapat menanamkan

⁶ Ganjar Setyo Widodo and Kharisma Sita Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>.

⁷ Zaini Hartika and Siti Badriyah, "Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam" 2 (2025).

⁸ Hasil observasi langsung di SDN 2 Pandanpuro pada bulan Mei 2025

⁹ Hartika and Badriyah, "Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam."

karakter dan moralitas peserta didik.¹⁰ Dalam hal ini, guru PAI memegang peranan penting sebagai orangtua di sekolah yang menjaga peserta didiknya dalam pengaruh globalisasi, nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, serta kasih sayang kepada sesama perlu terus untuk ditanamkan dalam berbagai aspek pembelajaran.¹¹

Melihat belum banyaknya kajian yang fokus pada pendekatan model pembelajaran pendidikan karakter bagi Generasi Alpha khususnya di sekolah-sekolah dasar yang berada di Kawasan budaya dan wisata seperti di SDN Pandanpuro 2. Konteks lokal seperti ini memiliki pengaruh besar terhadap dinamika pembelajaran, karakter peserta didik, dan model yang di gunakan oleh para guru. Penelitian di SDN Pandanpuro 2 ini dianggap tepat untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menguraikan model pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2. Selain itu, penelitian ini akan memaparkan berbagai tantangan yang dialami oleh pihak sekolah, dan sejauh mana pengamalan nilai-nilai karakter yang telah di terapkan oleh sekolah di tengah kondisi geografis, sosial, dan budaya yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih rinci tentang praktik pembelajaran di

¹⁰ Muhammad Yasin et al., “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat” 02 (2024): 279–88.

¹¹ Yasin et al.

sekolah ini. kurang lebihnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan referensi bagi sekolah-sekolah terutama yang memiliki latar belakang serupa, guna mengembangkan pendekatan belajar yang lebih humanis, sesuai konteks, serta selaras dengan tuntutan era saat ini. Dengan begitu, pendidikan bukan semata tempat mencetak peserta didik yang unggul dalam aspek kognitif, melainkan sebagai ruang pembinaan generasi muda, yang cerdas, beriman, serta berakhlak mulia sebagai calon penerus bangsa, hal ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya menekankan pentingnya pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik, bahkan jauh sebelum pendidikan karakter menjadi kebijakan nasional di Indonesia.¹²

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, Adapun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

¹² Muhammad Iqbal et al., "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

- a. Bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2?
- b. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah SDN Pandanpuro 2 dalam menerapkan model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan model pembelajaran yang telah digunakan pihak sekolah SDN Pandanpuro 2 dalam pendidikan karakter pada Generasi Alpha.
- b. Mengidentifikasi serta menganalisis berbagai tantangan yang di hadapi SDN Pandanpuro 2 dalam mengimplementasi model pembelajaran pendidikan karakter bagi Generasi Alpha

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Memberi kontribusi pada pengembangan teori tentang pendidikan karakter pada generasi Alpha khususnya di sekolah dasar.
 - 2) Memberi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan tema penelitian dalam model pembelajaran pendidikan karakter pada generasi Alpha.
- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi para guru, penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Alpha.

D. Sistematika Pembahasan

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bagian pendahuluan peneliti menguraikan latar pemikiran serta tujuan dari penelitian yang sudah direncanakan. Latar belakang berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan konteks serta pentingnya topik yang di *highlight* dalam penyusunan penelitian, selanjutnya merumuskan masalah utama yang menjadi bentuk pertanyaan penelitian yang dituliskan pada rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan inti yang nantinya akan dijawab melalui penelitian ini, selanjutnya adanya tujuan penelitian sebagai alasan untuk penelitian ini, selanjutnya susunan sistematis dalam pembahasan digunakan untuk memperjelas struktur proposal dan memudahkan pembaca untuk memahami alur dan isi dari penelitian secara meneyluruh.

2. BAB II (KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI)

Pada bab ini berperan sebagai fondasi berfikir penelitian, yang mencakup tinjauan pustaka dan teori pendukung. Kajian Pustaka terdiri dari hasil rangkuman dan analisis yang bersumber dari penelitian terdahulu dengan menyesuaikan relevansi topik untuk menyediakan referensi ilmiah yang releban sebagai dasar penyusunan penelitian, sedangkan pada landasan

teori ini menjelaskan konsep utama pendidikan karakter, model pembelajaran pendidikan karakter dan Generasi Alpha guna memperjelas hubungan antar variabel yang menjadi objek penelitian.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research), yang menitikberatkan pada subjek siswa pada siswa SDN Pandanpuro 2 serta data dari berbagai literatur yang tertulis dengan tujuan mendalami teori pendidikan karakter, pola pembelajaran, serta karakteristik Generasi Alpha. Penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini melibatkan subjek di SDN Pandanpuro 2 untuk pengumpulan data lapangan seperti wawancara, observasi dan bila perlu dokumentasi.

4. BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Bagian ini berisi pemaparan hasil analisis data yang bertujuan menjawab rumusan penelitian dan tujuan dari penelitian model pembelajaran pendidikan karakter pada generasi alpha di SDN Pandanpuro 2 dan menyajikan hasil analisis data secara terstruktur berdasarkan tema utama dalam penelitian dan pembahasan yang mengacu pada informasi yang diperoleh melalui proses pengumpulan data lapangan.

Pada bab ini penegasan hasil temuan disampaikan secara ringkas untuk menjawab tujuan penelitian dan penjelasan apakah penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter dan model

pembelajaran bagi generasi alpha di SDN Pandanpuro 2 dan sebagai rekomendasi lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

5. BAB V (KESIMPULAN)

Pada bagian ini hasil temuan utama ditegaskan Kembali secara singkat untuk menjawab tujuan penelitian dan penjelasan apakah penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter dan model pembelajaran bagi Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 serta memberikan saran untuk penelitian mendatang sebagai pengembangan lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bagian esensial yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah penelitian. Dalam kajian Pustaka terdiri dari tinjauan dan analisis terhadap berbagai literatur relevan yang telah di publikasi sebelumnya.¹³ Kajian Pustaka bukan hanya sebuah daftar Pustaka, tetapi perlu untuk meninjau lebih literatur yang akan digunakan sehingga dapat memberikan tinjauan secara kritis. Berikut beberapa tinjauan Pustaka, yaitu;

1. Penelitian dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di MI Tarbiyah Shibyan jadung Dungkek Sumenep*” yang ditulis oleh Hidayat dan Tri Sukitman. Membahas bagaimana model pembelajaran Pendidikan Karakter yang diterapkan di MI Tarbiyatus Shibyan, sebuah madrasah yang terletak di daerah Dungkek, Sumenep. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas guru di MI Tarbiyatus Shibyan telah memahami konsep pembelajaran berbasis karakter. Model pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana siswa didorong untuk belajar melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung. Strategi tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta menemukan nilai-nilai karakter yang dapat

¹³ Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan” 1, no. 2 (2021): 1–12.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, Kerjasama, toleransi dan kemandirian. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, penanaman nilai-nilai karakter juga terdapat pada program ekstrakurikuler seperti; pramuka, drum band, dan qiro'ah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah, dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang baik. Kelebihan dari penelitian ini menggunakan pendekatan model konstruktivisme yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui pengalaman langsung dan Madrasah Tarbiyatus Shibyan mampu untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti; mandiri, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Namun terdapat kekurangan pada metode pembelajaran yang masih dianggap kurang menarik bagi siswa dan keterbatasan dalam mengeksplorasi faktor lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.¹⁴

2. Penelitian dengan judul “*Analisis Model Pembelajaran dan Penerapan Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Manado*” yang ditulis oleh Mayske R. Liando dan Gerry Kadamehang. Penelitian ini mengeskakan bahwa

¹⁴ Hidayat and Tri Sukitman, “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep,” *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 33–41, <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>.

pendidikan karakter sangat penting dalam pembelajaran, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan pendidikan karaktersiswa. Tujuan utama penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada para guru tentang model pembelajaran yang sesuai dan mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Terdapat empat model pembelajaran yang digunakan yaitu; model pembelajaran *inquiry*, *discovery*, berbasis proyek, dan berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang cocok untuk semua situasi.

- a. Model *Inquiry*, model ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk menemukan konsep melalui eksplorasi dan pengujian hoipotesis. Model ini mampu untuk meningkatkan *critical thinking* dan kemandirian siswa, walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama untuk implementasinya.
- b. Model *Discovery*, model ini menuntut siswa untuk aktif dalam menemukan konsep pembelajaran, penerapan model ini mampu untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, tetapi harus dibarengi dengan kreativitas yang tinggi dari siswa dan guru.
- c. Model Berbasis Proyek, model ini dirancang untuk siswa mampu mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui proyek yang sudah ditentukan. Penerapan model ini menjadikan siswa

memiliki kemampuan bekerja sama dan komunikasi yang baik meskipun membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sebentar.

- d. Model Berbasis Masalah, model ini mengajak siswa untuk mampu menyelesaikan masalah nyata dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dan model ini membutuhkan bimbingan intensif dari para guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam implementasinya, karena tidak ada bahasan secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model-model tersebut di lapangan, dimana hal tersebut penting untuk memahami konteks nyata di sekolah.¹⁵

3. Penelitian dengan judul “*Pembentukan Karakter Moral Siswa kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN Lombang II*” yang ditulis oleh Andika Ufuk Rizkiyanto, Ali Armadi, dan Framz Hardiansyah. Penelitian ini membahas pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka terhadap penguatan moral pada siswa kelas 4 di SDN Lombang II. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sudah diterapkan di sekolah melalui *Profil Pelajar Pancasila* mampu

¹⁵ Mayske R. Liando and Gerry Kadamehang, “Analisis Model Pembelajaran Dan Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Manado,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 639–45, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20203/14612>.

memperkuat nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan integritas. Pada penelitian ini menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai contoh teladan siswa, dimana guru memiliki tugas untuk membimbing, dan memperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana sikap disiplin, dan berperilaku baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Pembentukan pendidikan karakter juga didukung oleh kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah dan siswa juga ditugaskan dalam kelompok belajar agar membangun sikap gotong royong yang mendukung pertumbuhan moral dan etika siswa antar sesama. Pada penelitian ini memiliki kelebihan yaitu, mampu menjelaskan bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter siswa melalui Profil Pancasila, dengan memperlihatkan nilai-nilai kebangsaan pada sekolah dasar, namun penelitian ini masih belum mengkaji pendidikan karakter dengan karakteristik khusus Generasi Alpha yang terlahir sebagai *digital native*.¹⁶

4. Penelitian dengan judul “*Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Quran*” yang ditulis oleh Munawir, Fina Alfiana Damayanti dan Sekar

¹⁶ Andika ufuk Rizkiyanto, Ali Armadi, and Framz Hardiansyah, “Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Lombang II” 5, no. 1 (2025): 264–76.

Putri Pambayun ini membahas tentang bagaimana transformasi karakter siswa Generasi Alpha melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berpedoman Al-Quran. Generasi Alpha yang terlahir pada saat perkembangan teknologi begitu tinggi ini rentan mempengaruhi karakter mereka, kecenderungan memiliki sikap individualis, egois dan *fear of missing out* pada perkembangan teknologi terutama perkembangan media sosial. Peran Pendidikan Agama Islam, menjadi angin segar untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan spiritualitas yang berpedoman kepada Al-Quran. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka akan diajarkan bagaimana adab, akhlak, serta aqidah berdasarkan Al-Quran dan Hadist, dengan tujuan menginternalisasi perilaku islami di dalam kehidupan sehari-hari. Peran orangtua, guru dan lingkungan menjadi kunci bagaimana pembentukan karakter bagi generasi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis Al-Quran mampu membimbing siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan beradab islami, untuk mempersiapkan generasi Alpha menghadapi tantangan masa depan, yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Jurnal ini telah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dengan Al-Quran sebagai sumber belajar

yang baik, tetapi jurnal ini belum memberikan rekomendasi untuk implementasi di lapangan.¹⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Angga, Yunus Abidin, dan Sofyan Iskandar dengan judul “*Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan. Abad 21*”, bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendidikan Karakter pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. Berlandaskan kondisi Pendidikan di Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk degradasi moral siswa. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan pada penelitian ini, ada tiga faktor kunci Pendidikan karakter pada siswa tidak dapat terlepas oleh pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk peran siswa yang tidak hanya berbasis nilai-nilai moral, tetapi keterampilan hidup yang menyesuaikan kebutuhan abad 21. Model pembelajaran keterampilan pada abad 21 khususnya pada Pendidikan Karakter menekankan pada integrasi literasi, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penelitian ini menyatakan bahwa aspek kognitif saja tidak cukup, perlu untuk menanamkan nilai-nilai moral

¹⁷ Munawir, Fina Alfiana Damayanti, and Sekar Putri Pambayan, “Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur’an,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>.

dan *soft skills* yang sesuai dengan kehidupan. Perlunya peran orangtua untuk memberikan pondasi dalam membangun karakter siswa, dan juga Kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan di masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Peran guru untuk mampu menerapkan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung menegaskan bagaimana model pembelajaran abad 21 sangat relevan untuk mencerdaskan siswa secara intelektual, dan juga memiliki akhlak mulia serta keterampilan dalam hidup. Tetapi pada penelitian ini tidak memberikan panduan dengan jelas bagaimana para guru dapat menerapkan model abad 21 yang sudah dijelaskan diatas secara efektif di kelas.¹⁸

6. Penelitian dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*” ditulis oleh Aminah, Hairida, dan Agung Hartoyo. Mengkaji tentang pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam membangun karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Pada penelitian ini memfokuskan bagaimana pendekatan tersebut mampu membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, pembelajaran tidak hanya sebuah proses *transfer* ilmu

¹⁸ Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, “Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.

tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual *contextual teaching and learning (CTL)*, dipilih sebagai solusi untuk keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi pelajaran melalui pengalamannya sendiri dan penelitian ini juga mengaitkan program *merdeka belajar* yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan mandiri dan bermakna. Dalam pembelajaran kontekstual, peran guru sangat penting sebagai fasilitator, para guru diharap mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, memberikan motivasi, dan mengatasi kesulitan siswa selama proses belajar. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak hanya bergantung kepada siswa, tetapi guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai afektif seperti kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan berkolaborasi. Pada penelitian ini mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual membawa pengaruh positif terhadap penguatan karakter siswa. Para siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif, kreatif dan inovatif, selain itu para siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan perilaku hormat kepada orangtua dan guru, serta memiliki kesadaran empati kepada temannya.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan kontekstual dapat menjadi Langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global. Secara teori penelitian ini bisa memberikan pendekatan inovatif dan praktis dalam proses belajar mengajar, tetapi terdapat kekurangan pada penelitian ini, kurangnya data yang mendukung klaim tentang pengaruh positif dari pendekatan kontekstual dan penelitian yang hanya berfokus pada pendidikan dasar sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk tingkat pendidikan lainnya.¹⁹

7. Penelitian dengan judul “*Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha*” yang ditulis oleh St. Nuralimah, Muh. Nur Alamsyah, dan Nur Ningsih. Penelitian ini membahas integrasi pendekatan psikologis dan pendidikan Islam mampu membentuk karakter Generasi Alpha secara menyeluruh, karena pada penelitian ini melibatkan kolaborasi banyak strategi seperti telor belajar sosial, penguatan hubungan emosional, dan penggunaan media naratif dari pendekatan psikologi, dengan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi Qur’ani dari tradisi pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, spiritualitas, dan tauhid menjadi fondasi utama yang

¹⁹ Aminah, Hairida, and Agung Hartoyo, “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8349–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.

ditanamkan dalam diri peserta didik melalui lingkungan yang suportif dan berkesinambungan, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian saya, karena memiliki kesamaan dalam menyoroti urgensi pendidikan karakter pada Generasi Alpha di era perkembangan teknologi yang begitu *massive*. Pada penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana tantangan di era digital, tetapi juga memiliki strategi untuk pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, keluarga, dan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu mendapat dukungan dari faktor masyarakat, sehingga tidak hanya di bebankan pada sekolah. Kelebihan pada penelitian ini adalah menyajikan model strategi integratif yang tidak hanya menggunakan teori, tetapi berdasarkan data dari berbagai penelitian terdahulu. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan metode SLR, karena tidak adanya data lapangan secara langsung, sehingga belum bisa menunjukkan efektivitas strategi tersebut dalam praktik nyata. Hasilnya masih bersifat teoritis dan belum teruji pada peserta didik di ruang kelas atau lembaga pendidikan secara langsung.²⁰

8. Penelitian dengan judul “*Standar Pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konteks Pendidikan Karakter di SDIT Adzkia Sumatera Barat*” yang ditulis oleh Merri Yelliza, Novriandi, Hafizul, Herlina Saswita,

²⁰ St. Nuralimah, Muh. Nur Alamsyah, and Nur Wahyu Ningsih, “Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha,” 2025, 626–43.

Nurhayati, dan Irma Yendi. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana pengelolaan sekolah berbasis nilai islami bisa membentuk karakter siswa secara efektif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen di lingkungan SDIT Adzkia. Pada penelitian ini, SDIT Adzkia telah menerapkan standar pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan. Mulai dari manajemen kurikulum, keunikan, sumber daya manusia, hingga hubungan kolaboratif dengan orangtua siswa, semua diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang luas bagi pengembangan fokus aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang luas pada pengembangan akhlak dan kepribadian melalui program ekstrakurikuler seperti mentoring Islami, kegiatan sosial, hingga tahfidz Al-Qur'an. Kelebihan pada penelitian ini terletak pada kompleksitas pendekatannya, karena tidak hanya menganalisis praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga melihat pengaruh kebijakan manajerial, budaya sekolah, keterlibatan orangtua, dan sistem evaluasi. Hal ini semakin memperjelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar tugas guru, melainkan hasil kolaborasi seluruh aspek intra sekolah. SDIT Adzkia dijadikan sebagai studi kasus yang konkret dan inspiratif, menunjukkan model pendidikan Islam terpadu bisa berhasil

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Namun penelitian ini belum secara khusus membahas pendekatan dengan kebutuhan Generasi Alpha, padahal generasi ini menentukan efektivitas startegi pembelajaran karakter masa kini.²¹

9. Penelitian dengan judul “*Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar*” yang ditulis oleh Aulia Ihza Cahya, Lis Hartati, Tri Sila Indriyani, dan Jenuri ini membahas tentang tawaran menarik dalam membangun karakter siswa tidak hanya dengan pendekatan ttradisional, tteapi juga melalui integrasi filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka. Peneltiian ini menggunakan *mix methods* yaitu studi literatur dan kualitatif deskriptif yang memungkinkan untuk menggali teori sekaligus memahami realitas yang ada di sekolah. Melalui hasi observasi dan wawancara langsung, bahwa nilai-nilai filsafat ilmu seperti refleksi, berpikir kritis, kesadaran etika, dan empati dapat menajdi alat bantu dalam membentuk karakter siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi mendalam, pertanyaan filosofis, dan pembaljaran aktif terbukti membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan sosial, serta menumbuhkan kesadaran moral sejak dini.

²¹ Merri Yelliza et al., “Standar Pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Dalam Konteks Pendidikan Karakter DI SDIT Adzkia Sumatera Barat” 10 (2016): 1–23.

Kelebihan pada penelitian ini yaitu pendekatan yang holistic dan inovatif yang tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan akademik, tetapi juga karakter melalui refleksi dan filsafat, data yang ditampilkan juga actual karena mengkombinasikan hasil dari wawancara, observasi lapangan, dan kajian Pustaka yang membuat peneltiian ini kaya akan sudut pandang. Tetapi fokus pada Generasi Alpha belum secara spesifik, dan tantangan guru yang belum sepenuhnya memahami ilmu filsafat.²²

10. Penelitian dengan judul “*Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di era Modern*” yang ditulis oleh Ryfa Camila Maharani, Desty Endrawati Subroto, Az-Zahra Mutiara Fany, Ratu Siti Nurhasanah, dan Listiana Nova. Penelitian ini berangkat dari persoalan perubahan zaman yang begitu cepat, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi dan sosial yang mempengaruhi pendidikan anak sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya dihadapkan pada tantangan internal sekoalh, tetapi juga tekanan eksternal berupa globalisasi, disrupsi digital, dan perubahan sosial-budaya. Melalui pendekatan kualittaif deskriptif berbasis studi Pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tantangan sekaligus peluang dalam implementasi pendidikan karakter. Hasil peneltiian menunjukkan tantangan utama datang dari paparan konten

²² Aulia Ihza Cahya et al., “Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Dasar” 12, no. 1 (2025): 217–28.

negatif di media sosial, sedikitnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah, serta kurangnya keterlibatan orangtua. Anak-anak saat ini hidup dalam perkembangan dunia khususnya teknologi yang begitu *massive*, sehingga nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan integritas sering kali tersingkir oleh pola interaksi yang terjadi melalui teknologi secara cepat. Tetapi teknologi juga tidak sepenuhnya negatif, pemanfaatan teknologi bisa digunakan secara bijak dan kreatif seperti penggunaan video edukatif, game berbasis nilai moral, hingga simulasi interaktif disebut sebagai pendekatan yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara yang relevan bagi siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang dapat diperkuat dengan teknologi komunikasi seperti grup *WhatsApp*, platform *e-learning*, atau kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung.²³

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “model” diartikan sebagai pola atau acuan yang digunakan untuk merancang

²³ Ryfa Camila Maharani et al., “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern,” *Jimad: Juranla Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 31–43.

strategi guna mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran merupakan suatu pola yang disusun secara sistematis, mencakup seluruh tahapan dari awal hingga akhir proses pembelajaran.²⁵ Pemilihan dan penerapan model pembelajaran oleh pendidik menjadi faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan terarah.²⁶ Sebagai suatu pola dalam pembelajaran, model ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Model pembelajaran sendiri terbentuk dari berbagai unsur, seperti teori pendidikan, perencanaan, serta pengaturan dalam lingkungan belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan kurikulum, strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya menjadi alat bantu dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sistem yang

²⁴ Ahmad Wildan Thobibi Bahja, Luqman Hakim, and Alfiana Af'idah R, "Literature Review : Analisis Model Pembelajaran Efektif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah" 17, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>.

²⁵ Dea ALfia Latifa, Enjang Yusuf Ali, and Atep Sujana, "Efektifitas Model Pembelajaran RADEC Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar" 08, no. 01 (2025): 55–61.

²⁶ Raja Lotung Siregar, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.

mengintegrasikan berbagai aspek guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.²⁷

b. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model-model pembelajaran terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dalam proses pembelajaran, di antaranya;²⁸

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama. Kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah untuk mendorong interaksi sosial, meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis, dan membangun sikap saling menghargai di antara siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik seperti; *jigsaw*, *team-game tournament*, dan *student team achievement divisions* (STAD).

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

²⁷ Nana Hendrapipta (n.d.). *MODEL MODEL PEMBELAJARAN SD*.

²⁸ ZIPLIN, "Problem-Based Learning Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri 3 Tebo," *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 1 (2021): 102–6, <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.588>.

Model pembelajaran ini, seperti Namanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan melibatkan siswa pada studi kasus atau pemecahan masalah. Pada proses pembelajaran menggunakan model ini, siswa dapat secara aktif mengeksplorasi solusi-solusi yang tercipta dengan tetap mendapatkan bimbingan para guru sebagai fasilitator dalam belajar.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek, menggunakan proyek nyata yang harus di selesaikan dengan menggunakan berbagai keahlian para siswa dalam sisi kognitif hingga sisi sosial. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas dan kolaborasi siswa.

4) Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry ini menekankan pada proses investigasi ilmiah dan penemuan konsep melalui pengalaman belajar secara langsung, siswa diajak untuk bertanya, melakukan eksperimen, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang telah di persiapkan oleh para guru.

5) Model Pembelajaran Discovery

Model pembelajaran discovery ini membutuhkan eksplorasi mandiri oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Tujuan dari pembelajaran menggunakan model discovery adalah untuk

membangun pemahaman terhadap sesuatu dengan hasil pengalaman belajar secara aktif.

6) Model Pembelajaran *Blended* dan *E-Learning*

Model pembelajaran *blended* dan *e-learning* adalah model pembelajaran yang sangat relevan untuk era saat ini, dimana perkembangan teknologi terjadi begitu massive dan model pembelajaran *blended* ini mengkombinasikan pembelajaran yang dilakukan secara daring, dan tatp muka, sedangkan model pembelajaran *e-learning* memanfaatkan platform digital sebagai media utama dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter, dalam arti etimologis, merujuk pada tindakan baik, sedangkan secara konseptual, karakter merupakan hasil dari konsistensi dalam menjalankan kebajikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Pendidikan karakter tidak hanya sebatas membedakan antara perilaku baik dan buruk, tetapi lebih dari itu, pendidikan ini merupakan proses

²⁹ Uswatun Hasanah and Nur Fajri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>.

pembelajaran yang kompleks dan berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu agar mampu merespon berbagai situasi dengan bijak, memiliki moral yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial. Dalam prosesnya, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moral tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata.³¹

Pemikiran Al-Ghazali mengenai akhlak sejalan dengan konsep pendidikan karakter, di mana akhlak bukan hanya sekadar membedakan perilaku baik dan buruk atau dinilai dari tindakan yang tampak oleh orang lain. Menurutnya, akhlak yang baik harus menjadi bagian dari jiwa seseorang secara mantap dan konsisten, sehingga perbuatan baik dilakukan secara alami, tanpa perlu pertimbangan panjang atau dorongan eksternal. Akhlak yang demikian bukan hanya bertujuan untuk mendapat pengakuan

³⁰ Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan," *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202, https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

³¹ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dalam rangka membangun akhlakul karimah.³²

Pendidikan karakter merupakan upaya terstruktur dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Tujuan akhirnya tidak hanya menciptakan individu yang berakhlak baik, tetapi juga membangun generasi yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.³³

b. Model-Model Pendidikan Karakter Islami

Penjelasan definisi pendidikan karakter berlandaskan pemikiran imam, dimana perbuatan baik itu harus dilakukan secara konsisten dan tidak hanya melihat *output* nya saja, melainkan keikhlasan hati dalam berperilaku baik, pendidikan karakter islam juga bisa disebut dengan pendidikan akhlak, Adapun beberapa model pendidikan karakter menurut islam, sebagai berikut;

1. Model Keteladanan

Keteladanan Pada model pendidikan karakter berbasis merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai kebaikan dan

³² Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

³³ Annur, Yuriska, and Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan."

proses pembentukan karkater peserta diidk.³⁴ Melalui model keteladanan melalui perbuatan baik yang sudah ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat, hal tersebut secara langsung berdampak kepada peserta didik, karena peserta didik dapat belajar melalui keteladanan yang mereka lihat kesehariannya.³⁵

2. Model Pembiasaan

Model pembiasaan menurut Al-Qur'an biasa disebut *ta'dib* dimana pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh. Pembiasaan atau *ta'dib* tidak hanya berfokus pada kognitif saja, tetapi mencakup pembinaan aspek moral, akhlak, dan spiritual peserta didik. Dalam pandangan ini, pendidikan dipercaya sebagai proses untuk pembentukan pribadi manusia secara utuh, dimana individu tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik.³⁶

3. Model Pengarahan

Model pengarahan atau pemberian nasihat kepada peserta didik bisa menjadi sarana untuk meluluhkan hati, jika dalam konteks pendidikan metode pengarahan atau pemberian nasihat dilakukan dengan cara yang

³⁴ Ma'arif. Muhammad Anas, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164–89.

³⁵ Nurfani Maulidina Asman and Amelia Agustin, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keteladanan Sosial" 02, no. June (2025).

³⁶ Abdul Qodir and Muhammad Asrori, "Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah Terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Al-Quran," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 1–16, <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/298>.

lembut agar penerima nasihat dapat menangkap maksud nasihat yang sudah diberikan, sehingga terdorong melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.³⁷

3. Generasi Alpha

a. Definisi

Generasi Alpha merupakan kelompok individu yang lahir dalam rentang tahun 2011 hingga 2024, yang dipopulerkan pertama kali oleh Mark McCrindle dalam bukunya *The ABC of XYZ*.³⁸ Generasi ini dikenal sebagai digital native karena sejak lahir telah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi. Dalam urutan generasi, Generasi Alpha merupakan penerus dari Generasi Y dan saudara dari Generasi Z.³⁹ Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, di mana akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat teknologi, seperti handphone dan susah terlepas dari jaringan internet.⁴⁰

³⁷ Mufaizin Mufaizin, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits," *Edupeedia* 3, no. 1 (2018): 55–66, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.320>.

³⁸ Taupik Hidayat, Arnan Pahmi Matondang, and Ahmad Syukron, "STUDY OF EDUCATION ANALYSIS OF ALPHA GENERATION IN MARGINAL COMMUNITIES," *Tjybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2022): 58–66, <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>.

³⁹ Ria norfika Yuliandari, "Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha," *Inventa* 4, no. 2 (2020): 108–16, <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>.

⁴⁰ Raymond Arnold Manuel and Agustinus Sutanto, "Generasi Alpha : Tinggal Diantara," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (2021): 243, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.

Kondisi ini juga berpotensi menjadikan mereka lebih individualis, kurang bersosialisasi secara langsung, serta terbiasa dengan segala sesuatu yang serba instan.⁴¹

Berdasarkan karakteristik tersebut, Generasi Alpha akan menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial, membangun kesabaran, serta memahami pentingnya proses dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi, serta dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

b. Karakteristik Generasi Alpha

Kata karakter merupakan Bahasa Yunani *Charassein* yang memiliki arti “mengukir”, yang menunjukkan bahwa karakter diibaratkan sebagai pola yang terbentuk melalui proses pengukiran, makna tersebut juga sejalan dengan proses pembentukan karakter seseorang yang dapat terbentuk melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan.⁴² Karakteristik adalah sebuah pengkurian sebuah

⁴¹ Wa Ode Yahyu Herliany Yusuf et al., “Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha,” *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 2, no. 1 (2024): 32–45, <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>.

⁴² Nadia Qurrata Ayunina, “Profetic Parenting Melalui Media Digital Pada Generasi Alpha,” *International Journal of Islamic Educational* 6–7, no. generasi alpha (2021): 14–15.

kepribadian, pembawaan atau kebiasaan, yang dapat diartikan sebagai pola perilaku dan gaya hidup seseorang secara teratur sehingga membentuk tingkah laku individu yang memiliki ciri khas tersendiri.⁴³ Ciri khas karakter yang terbentuk oleh lingkungan dan kebiasaan yang dimiliki oleh Generasi Alpha sebagai berikut;⁴⁴

1) Digital Native

Generasi Alpha menjadi generasi pertama yang lahir dimana pertumbuhan teknologi dan penyebaran informasi sangat cepat dan modern. Tumbuh dalam lingkungan kemajuan teknologi dan terbiasa dengan berbagai perangkat elektronik menjadikan mereka tidak dapat dipisahkan dari diri mereka.

2) Pembelajar Ulung

Kemampuan untuk mendapatkan dan menyerap informasi dengan sangat cepat. Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang tidak membatasi mereka untuk dapat menggali informasi dimana saja dan kapan saja mereka butuhkan, mereka tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di ruang kelas, mereka

⁴³ Hani Hanifah, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji, "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *Manazhim* 2, no. 1 (2020): 105–17, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>.

⁴⁴ Rezanita Putri et al., "Memahami Karakteristik Generasi Z Dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah" 5 (2024).

mampu mengeksplorasi berbagai platform yang menyediakan pengetahuan dalam bentuk yang interaktif dan menarik.

3) Rasa Ingin Tahu Tinggi

Keingintahuan mereka yang begitu tinggi untuk mengeksplorasi hal apa pun, berbanding dengan akses tanpa batas untuk mengakses berbagai informasi melalui internet, dengan seperi detik pertanyaan mereka dapat terjawab setiap mereka. Bertanya pada mesin pencari. Rasa keinginan tahu mereka membuat mereka lebih aktif dalam mencari tahu berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.

4) Kreatif

Pertumbuhan teknologi melahirkan. Berbagai digital platform seperti Youtube, TikTok, dan Instagram yang mampu menjadikan karakteristik generasi Alpha menjadi individu yang kreatif dan mampu untuk menciptakan ide serta karya mereka secara mudah kepada khalayak umum.

5) Bebas

Kebiasaan untuk mampu mengambil keputusan sendiri dan mengelola aktivitas mereka secara mandiri. Mereka lebih percaya diri dan bebas dalam menyampaikan pendapat, dan ide mereka, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata. Karakter mereka juga tidak terlepas dari borderless dunia maya yang menjadikan mereka

mampu untuk menjelajahi dunia dan semakin memperkuat rasa kepercayaan diri mereka.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada rumpun studi ilmu sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang dipilih, kemudian dikembangkan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.⁴⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana fenomena yang sedang di teliti dan pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi secara akurat dan sistematis.⁴⁶ Seperti penjelasan

⁴⁵ Mohammad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir* (YOGYAKARTA: UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022).

⁴⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

diasas pendekatan deskriptif digunakan untuk mengkaji model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses penerapannya.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian Berada di SDN Pandanpuro 2, berada di daerah Tanem, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini terdiri dari;

No.	Nama	Status
1.	Warsiti, S.Pd. SD, M. Pd.	Kepala Sekolah
2.	Titik Yuana	Guru Wali kelas 6
3.	Nada Nurfadhilla	Guru PAI
4.	Afiqa Nur Nayla	Siswa kelas 6
5.	Alfian Budianto	Siswa kelas 6
6.	Mutiara Nur Khanza	Siswa kelas 6
7.	Bu Etmi	Wali Murid Kelas 6
8.	Bu Wulan	Wali Murid Kelas 6
9.	Bu Puri	Wali Murid Kelas 6
10.	Bu Dwi	Wali Murid Kelas 6

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, yaitu metode pemilihan informan secara selektif berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam penelitian.⁴⁷ Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2. Dengan teknik *purposive sampling* ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan objektif, sehingga hasil yang didapatkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata penerapan model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif untuk teknik pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara yang bersifat terstruktur atau semi terstruktur, pengumpulan dokumen dan penggunaan audio-visual. Data penelitian dapat dikumpulkan seperti;⁴⁸

1. Observasi Kualitatif, peneliti mencatat perilaku dan aktivitas partisipan pada lokasi penelitian, baik secara terstruktur maupun semi struktur.

⁴⁷ Asrulla et al., "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.

⁴⁸ John W. Creswell, "Research Design Research Design," *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, no. September (2016): 68–84, [https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative,_Q\(Bookos.org\).pdf](https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf).

2. Wawancara Kualitatif, peneliti melakukan dialog secara langsung, melalui telepon, atau dalam diskusi kelompok. Pada wawancara ini bersifat terbuka dan jumlah pertanyaan terbatas, dengan tujuan menggali pandangan dan pendapat partisipan.
3. Dokumen Kualitatif, dokumen dapat berupa dokumen *public* (berita atau surat resmi) atau dokumen pribadi (jurnal, surat atau email).
4. Media Audio visual, dapat berupa foto, video, atau rekaman suara yang dapat menjadi tambahan data pada penelitian.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif pengujian keabsahan data menggunakan metode validitas internal yang didasari oleh beberapa aspek berikut;⁴⁹

1. Menggunakan instrument yang telah teruji validitasnya disertai sumber referensi yang terpercaya dan disetujui oleh para expert
2. Menggunakan teknik sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian
3. Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris

G. Teknik Analisis

Pada penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses berkelanjutan dan melibatkan refleksi mendalam terhadap data yang telah diperoleh.⁵⁰ data

⁴⁹ Mohammad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*, n.d.

⁵⁰ Creswell, "Research Design Research Design."

yang telah terkumpul akan dianalisis secara sistematis, kemudian dikembangkan untuk membentuk struktur yang mudah untuk dipahami oleh pembaca, pada teknik analisis data untuk penelitian kualitatif umumnya menggunakan tiga tahapan yang terdiri dari;⁵¹

1. Kondensasi Data

Tahapan ini berupa proses penyederhanaan, pemilihan, pemfokusan, dan Transformasi data yang telah didapat. Data berasal dari olah lapangan, wawancara, dokumentasi, serta penelitian lainnya yang dikelola agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Pada tahap kondensasi ini bertujuan untuk mempertajam, mengarahkan, serta mengorganisasikan data.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih sistematis, baik berupa teks naratif, tabel, bagan, maupun grafik. Pada proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman informasi yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan meninjau Kembali data yang telah dikondensasi dan disajikan untuk memperoleh pemahaman yang

⁵¹ Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*, 2022.

lebih mendalam. Kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat bersifat sementara dan berkembang sering dengan berjalannya penelitian di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN Pandanpuro 2

1. Deskripsi SDN Pandanpuro 2

SD Negeri Pandanpuro 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Tanen, Hargobingangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah kepemilikan pemerintah pusat dengan status negeri, dan telah berdiri sejak tahun 1964. Dengan nomor statistic sekolah (NSS) 21213 dan kode sekolah atau NPSN 20400947, SDN Pandanpuro 2 menempati lahan seluas 2.000 meter persegi dengan luas bangunan mencapai 652 meter persegi. Status kepemilikan tanah di sekolah adalah hak pakai, yang menunjukkan bahwa lahan yang di tempati oleh SDN Pandanpuro 2 adalah sah untuk dipergunakan untuk keperluan pendidikan.

SDN Pandanpuro telah memperoleh akreditasi A, yang mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sangat baik. Dari segi fasilitas sekolah ini sudah mengalami beberapa renovasi dan tambahan ruang kelas, ruang beribadah, ruang Kesehatan dan ruang TIK. Pengelolaan di SDN Pandanpuro 2 juga dilengkapi dengan nomor telepon resmi yaitu 0274-4478722 untuk memudahkan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Sebagai institusi pendidikan dasar, SD Negeri Pandanpuro 2 berkomitmen untuk memberikan pelayanan berkualitas bagi masyarakat

sekitar. Karena sekolah ini berlokasi di area persawahan yang terletak di kaki gunung Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berlokasi di kaki gunung Merapi, SDN Pandanpuro 2 memiliki lingkungan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didiknya. Lingkungan masyarakat sekitar sekolah juga memegang kepercayaan adat jawa yang kental seperti adab, kesantunan dan juga spiritualitas. Kondisi lingkungan tersebut menjadikan SDN Pandanpuro 2 sebagai sekolah yang memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang baik dan sekaligus menghadapi tantangan modernitas, yaitu hadirnya Generasi Alpha yang tumbuh sebagai *screenager* dan *native digital* pada perkembangan global yang kaya akan kompleksitas.

2. Visi dan Misi SDN Pandanpuro 2

Strategi perencanaan pada sekolah berperan penting sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, yang mencakup rumusan visi dan misi sebagai salah satu bentuk kebijakan yang sistematis untuk tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.⁵² Begitu pula SDN 2 Pandanpuro yang memiliki visi dan misi sebagai berikut;

a. Visi SDN 2 Pandanpuro

“Mewujudkan Sekolah Unggul dan Berbudaya Pancasila”

b. Misi SDN 2 Pandanpuro

⁵² Hafizin and Herman, “Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 67, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>.

Berdasarkan rumusan Visi SD Negeri Pandanpuro 2, maka SD Negeri Pandanpuro 2 merumuskan sebagai berikut;

1. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
3. Melaksanakan progeam keluarga pandu untuk menumbuhkan sikap saling menyayangi dan peduli terhadap keadaan di lingkungan sekitar
4. Melaksanakan progam pandu pelita untuk menguatkan literasi sekolah
5. Melaksanakan program pandu ronda untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan semangat Kerjasama dan gotong royong

3. Tujuan SDN Pandanpuro 2

Tujuan Sekolah Dasar Negeri Pandanpuro 2, Hargobinangun, Pakem, Sleman adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Tahun Pelajaran 2024/2025

1. Melaksanakan kegiatan pengamalan ajaran agama dengan kegiatan salat zuhur berjamaah, salat duha, dan hafalan surat-surat pendek bagi peserta didik muslim dan kegiatan sejenis bagi peserta didik nonmuslim.

2. Memperoleh prestasi 10 besar nilai ujian sekolah di tingkat kapanewon.
3. Memperoleh nilai rata-rata ujian sekolah 70
4. Memperoleh kejuaraan dalam berbagai lomba bidang akademik dan nonakademik di tingkat kapanewon dan atau kabupaten.
5. Menumbuhkan sikap peduli, suka melayani, dan berbagi, dengan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan dan atau panti jompo.
6. Melaksanakan pembelajaran TIK bagi peserta didik kelas 4-6.
7. Melaksanakan kegiatan program bahasa jawa setiap Rabu pagi untuk melestarikan budaya Jawa (seni pertunjukan, kerajinan, sesorah, tembang, makanan tradisional, menulis).
8. Melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah.
9. Mengintensifkan kegiatan menulis bagi peserta didik dan guru.
10. Melaksanakan kegiatan untuk melatih kemandirian peserta didik

b. Tujuan Jangka Panjang

1. Mengoptimalkan pembinaan bidang keagamaan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri
2. Mengoptimalkan pencapaian SKL dengan pembelajaran abad 21 dan profil pelajar pancasila
3. Mengoptimalkan pembinaan seni dan olahraga melalui pembelajaran maupun pengembangan diri

4. Mengimplementasikan pendidikan budi pekerti melalui keteladanan dan pembelajaran
5. Mengoptimalkan pendidikan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran wajib, mulok, dan ekstrakurikuler
6. Meningkatkan pembinaan teknologi informasi, komunikasi, dan pengembangan diri
7. Mengimplementasikan literasi dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
8. Menambah jumlah sarana untuk proses pembelajaran
9. Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga nonprofit.

4. Data Pendidik dan Data Peserta Didik SDN Pandanpuro 2

Sekolah ini memiliki total 11 tenaga kerja yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut, 6 guru tetap yang seluruhnya telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana S1. Selain itu, terdapat guru tidak tetap (GTT) yang juga sudah berpendidikan Sarjana S1. Untuk mendukung kelancaran administrasi, sekolah ini memiliki 1 staf tata usaha (TU) yang juga telah berpendidikan S1. Sedangkan untuk posisi pustakawan, saat ini belum ada petugas khusus yang menangani bagian perpustakaan. Sedangkan jumlah peserta didik di SDN Pandanpuro 2 selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Berikut adalah rincian

perkembangan jumlah siswa dari tahun pelajaran 2020/2021/ hingga tahun 2024/2025:

- Tahun 2020/2021, jumlah siswa sebanyak 90 orang, tersebar dari kelas I hingga VI
- Tahun 2021/2022, terjadi peningkatan jumlah siswa menjadi 95 orang
- Tahun 2022/2023, jumlah siswa kembali menurun 85 orang.
- Tahun 2023/2024, jumlah siswa kembali menurun menjadi 85 orang
- Tahun 2024/2025, jumlah siswa kembali mengalami penurunan menjadi 80 orang

Dari data tersebut, terlihat bahwa SDN Pandanpuro 2 mengalami penurunan jumlah peserta didik dalam tiga tahun terakhir. Penurunan ini bisa menjadi perhatian khusus bagi sekolah untuk mengevaluasi strategi penerimaan siswa baru serta mempertahankan minat masyarakat terhadap sekolah ini.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter diterapkan kepada siswa Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, penulis akan menyajikan hasil temuan dengan membagi dua bagian besar sesuai dua pertanyaan penelitian yaitu: (1)

model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha dan (2) tantangan SDN Pandanpuro 2 dalam menerapkan model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha

1. Model pembelajaran pendidikan karakter pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2

Menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (a) bentuk model pembelajaran, (b) pendekatan yang digunakan oleh sekolah, dan (c) evaluasi terhadap implementasi model pembelajaran.

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Pandanpuro 2, diintegrasikan dalam proses belajar mengajar sehari-hari, kegiatan harian di sekolah, serta dalam interaksi guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa model pembelajaran karakter yang digunakan bersifat holistik dan berorientasi pada pembiasaan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Warsiti selaku kepala sekolah SDN Pandanpuro 2 .

“kami belum punya pakeman kurikulum untuk pendidikan karakter yang khusus gitu mbak, tapi pendidikan karakter itu sudah kita tanamkan lewat pembiasaan.”⁵³

⁵³ Hasil wawancara bersama Ibu Waristi Kepala Sekolah SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

“saya juga selalu menekankan kepada seluruh guru untuk menjadi teladan nya anak-anak di sekolah, dan didalam kumer (kurikulum merdeka) giat pendidikan karakter seperti P5 itu kan sudah ada.”⁵⁴

Selain kepala sekolah yang memiliki kebijakan dan wewenang dalam berjalannya proses implementasi pendidikan karakter di SDN Pandanpuro 2, para guru juga menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Misalnya, di dalam kelas saat kegiatan akademik berlangsung, para guru juga menekankan nilai kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan harian siswa seperti dalam bekerja sama dalam kelompok, melatih kedisiplinan para siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar melalui piket kelas, dan mematuhi aturan kerpaian dalam berseragam.

“yang penting bukan Cuma secara lisan, tapi juga praktik langsung. Kita tunjukkan lewat Tindakan. Misalnya, bagaimana menghormati yang lebih tua, cara bicara yang sopan.”⁵⁵

“Contohnya saat melihat kelasnya kotor, saya nyapu, lalu saya ajak anak-anak untuk ikut. Karena anak-anak cenderung meniru. Tapi mereka harus diberi pemahaman juga.”⁵⁶

Pembelajaran karakter di SDN Pandanpuro 2 juga di perkuat dengan kegiatan-kegiatan rutin sekolah, dari hasil pengamatan penulis selama observasi, seperti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi, kegiatan tersebut juga mengandung unsur pembentukan karakter

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Waristi Kepala Sekolah SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

⁵⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Titik Wali Kelas 6 SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Titik Wali Kelas 6 SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

yang konsisten dan berkelanjutan karena peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, serta kedisiplinan.

b. Pendekatan Guru dalam Pembelajaran Karakter

Sebagian guru di SDN Pandanpuro cenderung menggunakan pendekatan humanistik, yang mengajarkan pentingnya untuk memahami diri sendiri serta lingkungan di sekitarnya, dan siswa didorong untuk mengenal diri mereka secara lebih mendalam,⁵⁷ dengan mengutamakan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik lewat komunikasi yang terjalin dengan baik, Pendekatan tersebut sangat penting mengingat bahwa karakteristik dari Generasi Alpha yang memiliki keingintahuan yang tinggi, dan bersifat bebas.⁵⁸ Seperti pada hasil wawancara Ibu Titik selaku guru wali untuk kelas 6, beliau menyampaikan bahwa,

“Pendidikan karakter itu harus diterapkan. Kami sebagai guru memang sudah diarahkan oleh kepala sekolah agar menanamkan nilai-nilai karakter, karena anak-anak itu cenderung untuk menirukan sesuatu.”⁵⁹

“maka harus diberi pengertian dan pemahaman, seperti berbicara kurang baik, kalo sama temennya kan biasa saja, tapi kalau ke orangtua atau guru kan ga sopan. Itu harus diingatkan. Jangan bosan-bosan.”⁶⁰

⁵⁷ Herawati Aisyah, Wiryanto, and Hitta Alfi Muhimmah, “Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 01 (2023): 4894–4901.

⁵⁸ Putri et al., “Memahami Karakteristik Generasi Z Dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Titik Wali Kelas 6 SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

⁶⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Titik Wali Kelas 6 SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

Pernyataan Ibu Titik, menunjukkan bahwa guru memiliki keadaran tinggi terhadap pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan teori belajar saja, tetapi juga bertugas sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan secara terus menerus kepada siswa. Proses pembentukan karakter dilakukan secara konsisten dan berulang, karena pengaruh usia mereka yang masih berada dalam tahap perkembangan yang sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk gaya berbicara, sikap, dan perilaku.⁶¹ Ibu Titik menyadari bahwa kebiasaan siswa dalam berinteraksi, khususnya dalam hal berbicara, sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, sebagai guru penting untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai perbedaan sikap saat berkomunikasi dengan teman sebaya, orangtua, maupun guru. Penegasan nilai sopan santun ini dilakukan secara berulang agar tertanam menjadi kebiasaan positif. Selain itu, Ibu Titik juga menyampaikan bahwa tidak boleh Lelah dalam mengingatkan dan mendidik siswa, sebab pendidikan karakter bukanlah proses instan melainkan butuh proses jangka panjang.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

⁶¹ Windy Rachmawaty et al., “Pengaruh Parenting Skill Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Dan Emosional Anak Di Sekolah Dasar” 8 (2025): 87–97.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Pandanpuro 2 bersifat kolaboratif dan berkesinambungan, melibatkan berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru, hingga wali murid peserta didik. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas efektivitas pembinaan karakter siswa agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat digunakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pendidikan karakter secara internal dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Ibu Warsiti selaku kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengamati dan memiliki peran dalam mengarahkan situasi di sekolah, biasanya beliau melakukan evaluasi secara langsung atau bersifat informal dengan menggunakan pendekatan personal kepada guru dan siswa. Pengamatan hasil observasi langsung di sekolah oleh penulis menyatakan bahwa, Ibu Warsiti cenderung langsung menegur jika ada siswa yang masih berada diluar kelas, atau mengajak peserta didik untuk bertukar sapa. Hal tersebut mengidentifikas bahwa kepala sekolah tidak hanya bertugas pada bagian administrative saja, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral sekaligus pemimpin di sekolah.

4) Evaluasi Melalui Forum Gugus Hargobinangun

Selain evaluasi internal, SDN Pandanpuro 2 juga terlibat secara aktif dalam forum evaluasi antar guru sekolah dalam satu wilayah gugus, yaitu pada gugus Hargobinangun. Dalam forum tersebut, guru-guru dari beberapa sekolah berkumpul secara berkala untuk melakukan refleksi bersama. Forum kumpul gugus ini memiliki istilah “berbagi baik”, yang merujuk pada kegiatan saling bertukar pengalaman, ide, pendekatan, hingga solusi penyelesaian permasalahan seperti dalam kasus pembinaan karakter di masing-masing sekolah. Ibu Nada selaku guru PAI di SDN Pandanpuro 2 yang telah mengikuti forum tersebut menjelaskan:

“kami biasanya kumpul se-gugus, se-Hargobinangun. Disana kita saling sharing, saling kasih masukan dan nyeritain pengalaman. Kita sebutnya itu ‘berbagi baik’.”⁶²

“Misalnya, model pembelajaran apa yang cocok dan efektif dipake, dari guru sekolah lain bisa kasih contoh pendekatan yang dia udah lakuin, jadi kita belajar bareng.”⁶³

5) Evaluasi Bersama Wali Murid

Evaluasi pendidikan karakter juga dilakukan dengan melibatkan wali murid melalui pertemuan secara berkala. Dalam pertemuan tersebut, guru biasanya menyampaikan perkembangan peserta didik di sekolah, pembahasan dalam penggunaan dana BOS siswa, hingga pembahasan agenda seperti kenaikan kelas dan kelulusan.

⁶² Hasil wawancara bersama Ibu Nada guru PAI SDN Pandanpuro 2 pada 16 Mei 2025

⁶³ Hasil wawancara bersama Ibu Nada guru PAI SDN Pandanpuro 2 pada 16 Mei 2025

Kegiatan ini bisa membuka ruang bagi wali murid untuk menyampaikan pandangan, atau masukan terkait perkembangan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara bersama 4 wali murid kelas 6 SDN Pandanpuro 2, memperoleh beberapa susut pandang sebagai berikut:

Pertama pihak sekolah dinilai aktif dalam melibatkan wali murid untuk kegiatan yang terdapat di sekolah, bisa melalui rapat, konfirmasi acara, maupun diskusi bersama. Wali murid menyatakan bahwa setiap program yang berkaitan dengan anak-anak, pihak sekolah selalu meminta konfirmasi terhadap orang tua. Keputusan untuk mengikuti kegiatan juga didasari pada suara terbanyak dari wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah dan wali murid memiliki komunikasi yang bersifat dua arah, hal tersebut justru sangat baik adanya. Seperti disampaikan oleh ibu-ibu wali. Murid sebagai berikut;

“kalau sekolah ingin mengadakan acara pasti konfirmasi dulu, kaya acara kelulusan ini mbak, in ikan bahas terkait iuran yang akan di bayar, dan kalau semua setuju ya baru dilaksanakan acaranya.”⁶⁴

Kemudian, dalam hal pendidikan karakter, wali murid mengingat adanya program seperti seminar anti bullying yang diperuntukkan kepada siswa dan juga wali murid. Program tersebut

⁶⁴ Hasil wawancara dengan wali murid kelas 6 pada saat rapat acara kelulusan pada 23 Mei 2025

dinilai dapat memberikan dampak positif bagi murid dan kedua orangtuanya.

“Pernah ada seminar *bullying*, itu ada anak-anak juga, orangtua juga. Jadi diadakan di sekolah, tapi beda hari, ada juga yang dari gugus itu ngadain tapi ga semua orangtua di undang.”⁶⁵

Berdasarkan hasil evaluasi bersama wali murid, dapat dinyatakan bahwa SDN Pandapuro 2 melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Sekolah menunjukkan komitmen untuk menjaga komunikasi dengan wali murid serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan di setiap kegiatan sekolah. Wali murid juga menyampaikan pandangan yang membangun terkait pelaksanaan pembelajaran karakter, baik dari segi pendekatan guru maupun waktu pelaksanaan kegiatan.

2. Tantangan dalam Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha

Pendidikan karakter pada peserta didik Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 pasti tidak lepas dari beragam tantangan. Tantangan ini muncul dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, mulai dari pemegang jabatan paling tinggi di sekolah, yaitu kepala sekolah, kemudian para guru, wali murid, hingga para peserta didiknya. Berikut adalah poin-poin tantangan yang berhasil di kelompokkan:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan wali murid kelas 6 pada saat rapat acara kelulusan pada 23 Mei 2025

a. Pandangan Kepala Sekolah

Ibu Warsiiti menyampaikan dalam wawancaranya, bahwa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter adalah keterbatasan anggaran. Menurut beliau, kurangnya dana berpengaruh langsung terhadap kelangsungan program-program kerja secara praktik yang dapat menunjang pembelajaran pendidikan karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan guru, hingga penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung.

“kami itu sudah ada idenya mbak, sudah ada proker-proker yang ingin di laksanakan, tapi karena terbentur dana ya jadi ga bisa, kaya kemarin ingin membuat, tapi karena anggarannya besar ndak jadi.”⁶⁶

b. Pandangan Guru Wali Kelas 6

Ibu Titik selaku wali kelas 6 menyatakan abhawa perbedaan generasi menjadi tantangan yang beliau hadapi dalam mendidik siswa. Ibu Titik merasa perlu untuk terus mengikuti perkembangan zaman agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan murid-muridnya yang bagian dari Generasi Alpha

“anak-anak sekarang itu beda mbak, saya kan ngajar dari tahun 90-an, ini rasanya saya seperti ngajar cucu, saya harus terus belajar, menguti gaya mereka supaya mereka nyaman.”⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Warsiti Kepala Sekolah SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Ibu Titik Wali Kelas 6 SDN Pandanpuro 2 pada 23 Mei 2025

c. Pandangan Guru PAI

Ibu Nada, adalah guru PAI di SDN Pandanpuro 2, beliau mengatakan bahwa kendala waktu menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa. Karena beliau selaku guru PAI hanya diberi satu kali pertemuan di setiap jenjang kelas, beliau mengatakan bahwa pertemuan tersebut dirasa kurang cukup untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

“Pelajaran PAI itu Cuma sekali seminggu, per kelas itu tiga jam pelajaran tapi satu jam pelajaran cuma sampai 45 menit. Jadi waktu sangat terbatas, sedangkan materi nya banyak.”⁶⁸

d. Pandangan Wali Murid

Pandangan dari sisi orang tua, tantangan muncul Ketika anak-anak mengalami kesulitan pengendalian diri di rumah. Banyak wali murid berharap agar sekolah bisa menjadi tempat yang mampu menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten, karena saat di rumah mereka sering kewalahan.

“kalo di rumah susah di atur, maunya main terus. Kami juga berharap sebagai orangtua, di sekolah anak-anak bisa lebih tertib lagi.”⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Nada guru PAI SDN Pandanpuro 2 pada 16 Mei 2025

⁶⁹ Hasil wawancara dengan wali murid kelas 6 pada saat rapat acara kelulusan pada 23 Mei 2025

e. Pandangan Siswa

Dari hasil wawancara dengan tiga siswa kelas 6, tentang pendidikan karakter lebih banyak berkaitan dengan pengaruh lingkungan teman sebaya. Mereka mengatakan bahwa Ketika terdapat satu teman yang mengganggu atau bersikap tidak baik, teman-teman atau siswa lain cenderung untuk ikut berbuat tidak baik. Salah satu siswa juga mengaku bahwa ada siswa yang sering merundung karena merasa ‘paling tua’ di kelas, karena siswa tersebut masih tinggal kelas.

“kalau ada temen satu yang teriak-teriak gitu dikelas, nanti lainnya juga pasti ikutan teriak-teriak. Biasane ada satu anak gitu, kak.”⁷⁰

“iya ada anak yang pernah ga naik kelas kak, dia nakal, suka nantangin temennya yang lain, jadinya berantem, kadang saya diem juga tiba-tiba dia ngajak gelud piye?”⁷¹

“Kalau dikelas pada ngomong sendiri, biasanya yang lain juga ikutan ngomong sendiri, terus di tegur sama ibu guru, baru kita mendengarkan tapi ya pasti ada yang ngajak rame lagi nanti.”⁷²

C. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan membahas bagaimana hasil temuan di lapangan berhubungan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran pendidikan karakter pada siswa Generasi Alpha di SDN Pandanpuro. Data dikumpulkan lewat

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Afika murid kelas 6 SDN Pandanpuro pada 23 Mei 2025

⁷¹ Hasil wawancara dengan Budianto murid kelas 6 SDN Pandanpuro pada 23 Mei 2025

⁷² Hasil wawancara dengan Mutiara murid kelas 6 SDN Pandanpuro pada 23 Mei 2025

wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, perwakilan wali murid, dan beberapa murid, lalu dianalisis berdasarkan teori tentang model pembelajaran, pendidikan karakter, serta ciri khas Generasi Alpha.

1. Model Pembelajaran dengan Praktik di Sekolah

Dari data yang didapat, para guru di sekolah ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, meski mereka tidak selalu menyebutkan nama modelnya secara spesifik. Contohnya, Ibu Nada sebagai guru PAI pernah membagi siswa ke dalam kelompok untuk mengerjakan tugas bersama, berdiskusi, dan beraktivitas bersama. Cara ini sebenarnya merupakan penerapan model pembelajaran kooperatif, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil. Pendekatan ini tampak efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan sikap saling menghargai antar siswa.⁷³ Selain itu, saat ada kesulitan dalam menemukan jawaban dalam mengerjakan permainan edukatif seperti teka teki silang pada saat pembelajaran PAI, Ibu Nada membimbing siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak berpikir kritis dan mencari jalan keluar atas persoalan nyata yang mereka hadapi bersama-sama.⁷⁴

⁷³ Arfiani Yulia, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning," *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3 (2020): 223–27.

⁷⁴ Ali Rohman, Moh Uzer Usman, and Tri Dyah Prastiti, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Lebakwangi 01" 5 (2025): 176–84.

Beberapa aktivitas belajar juga memperlihatkan ciri pembelajaran berbasis proyek, misalnya saat siswa menyiapkan pertunjukan kecil yang berlangsung dikelas, mereka diminta untuk menceritakan kisah para nabi dengan bercerita maju di depan. Melalui kegiatan yang berbasis proyek seperti ini, siswa tidak hanya mengasah kreativitas, tapi juga belajar kerja sama dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok.⁷⁵

Namun, model inquiry dan discovery learning belum banyak diterapkan secara maksimal. Guru PAI, misalnya, mengaku waktu tatap muka yang hanya seminggu sekali menjadi tantangan tersendiri untuk menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi. Akhirnya, guru lebih memilih pendekatan langsung agar waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan secara efisien. Untuk pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning dan e-learning, belum bisa diterapkan secara penuh di sekolah ini karena keterbatasan fasilitas digital di sekolah.

2. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang dijelaskan dalam teori, pendidikan karakter menurut Lickona terdiri dari tiga unsur utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁷⁶ Ketiga aspek ini tampak dijalankan secara bersamaan

⁷⁵ Etika Ariyanti and Baiq Titik Hendrawati, "PENDAMPINGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK GUNAMENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR" 5, no. 1 (2025): 103–14.

⁷⁶ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

di SDN Pandanpuro 2 melalui berbagai aktivitas belajar dan kebiasaan sehari-hari.

Pengetahuan moral terlihat dari cara guru menyelipkan nilai-nilai moral ke dalam setiap pelajaran. Misalnya, guru menekankan pentingnya kejujuran saat mengerjakan tugas atau menjelaskan makna tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Perasaan moral dikembangkan lewat pembentukan empati dan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Guru lebih mengutamakan pendekatan personal dan bimbingan daripada hukuman, seperti mengitikan siswa yang sedang ribut selama pembelajaran atau memberikan apresiasi atas perilaku baik.

Tindakan moral tampak dalam rutinitas siswa seperti, menyapa guru dan teman dengan sopan, serta membantu teman yang kesulitan seperti pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Tugas seperti menjadi ketua kelas atau petugas piket kelas juga menjadi sarana menanamkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak bukan hanya soal perilaku yang tampak, tapi juga dorongan jiwa untuk selalu berbuat baik tanpa harus disuruh.⁷⁷ Karena

⁷⁷ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona."

itu, guru di sekolah ini berusaha membiasakan nilai-nilai baik agar tertanam secara alami dalam diri siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga penting dalam pembentukan karakter. Sekolah dan wali murid saling berkomunikasi agar nilai-nilai moral bisa ditanamkan secara konsisten, mengingat tantangan mendidik anak di rumah semakin besar.

3. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter pada Generasi Alpha. Tantangan tersebut datang dari berbagai pihak, mulai dari sekolah, guru, keluarga, hingga siswa sendiri.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam menjalankan program karakter yang lebih variatif. Akibatnya, kegiatan pengembangan karakter di luar kelas yang membutuhkan biaya tambahan jadi terbatas.

Dari sisi guru, mereka merasa karakter dan kebiasaan siswa Generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya. Siswa sekarang cenderung lebih aktif, terbuka, dan mudah bosan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan Generasi Alpha adalah digital native yang tumbuh di era teknologi, dengan kecenderungan belajar secara visual dan interaktif.

Guru PAI mengeluhkan waktu tatap muka yang terbatas, sehingga sulit menciptakan kesinambungan pembentukan karakter. Ini menunjukkan perlunya kerja sama antar guru mata pelajaran untuk membentuk karakter siswa secara konsisten.

Dari sisi orang tua, beberapa wali murid merasa kesulitan mendidik anak di rumah karena pengaruh teknologi dan sikap individualis yang muncul. Mereka berharap sekolah bisa membantu membentuk karakter anak agar punya kontrol diri dan akhlak yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan tantangan utama mereka justru berasal dari dinamika sosial di kelas. Beberapa siswa mengaku sulit mengendalikan diri saat suasana kelas ramai, apalagi jika terpengaruh teman yang berperilaku negatif. Fenomena seperti adanya “provokator” atau siswa yang merasa dominan memperlihatkan adanya ketimpangan sosial di kelas. Ini memperkuat teori bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar dalam membentuk perilaku siswa di usia sekolah dasar.⁷⁸

Karakter khas Generasi Alpha seperti bebas berekspresi, percaya diri tinggi, dan terpapar informasi yang cepat,⁷⁹ juga bisa menjadi

⁷⁸ Rani Ananda, DIna Anika Marhayani, and Emil Sulistri, “HUBUNGANLINGKUNGANSEBAYATERHADAPMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 86 SINGKAWANG” 10 (2025).

⁷⁹ Putri et al., “Memahami Karakteristik Generasi Z Dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

tantangan tersendiri. Jika tidak diarahkan dengan baik, sifat ini bisa membuat mereka kurang disiplin atau mengabaikan nilai sosial. Karena itu, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang siswa, agar nilai-nilai karakter bisa ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan analisis data dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman pendidikan karakter di SDN Pandanpuro 2 telah berjalan sejalan dengan konsep-konsep yang dibahas dalam teori. Sekolah ini telah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membina sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh. Pendekatan yang diterapkan pun selaras dengan teori pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan positif, keteladanan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.⁸⁰

Walaupun para guru tidak secara eksplisit menyebutkan nama-nama model pembelajaran tertentu, praktik yang mereka lakukan di kelas menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan metode seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Hal ini terlihat ketika siswa diajak bekerja sama dalam kelompok, menghadapi

⁸⁰ Roni Rodiyana and Wina Dwi Puspitasari, "Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 796–803, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>.

tantangan bersama, serta berdiskusi secara terbuka. Melalui pengalaman nyata ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kejujuran secara bertahap tumbuh dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi, upaya yang telah dilakukan SDN Pandanpuro 2 menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, namun juga berkarakter baik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah SDN Pandanpuro 2 memang belum pernah menggunakan spesifik model-model pembelajaran yang sudah ada di landasan teori penelitian ini, tetapi sekolah dalam penerapannya di dalam ruang kelas sudah menerapkan model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif dimana siswa diajari untuk bekerja sama pada proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi oleh SDN Pandanpuro 2 adalah adanya jarak umur antara guru dan juga peserta didik, dan tidak hanya jarak umur tetapi permasalahan keterbatasannya waktu yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar, dan tantangan lainnya adalah keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah sehingga sulitnya untuk memaksimalkan proses atau kegiatan yang menunjang pendidikan karakter siswa.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

- Disarankan agar sekolah menyediakan pelatihan berkala bagi para guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang mendukung penguatan karakter, seperti model inquiry, discovery learning, dan blended learning. Dengan begitu, pendekatan yang digunakan di kelas menjadi lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

- Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter dan dekat dengan keseharian siswa, agar siswa lebih terlibat secara aktif dan tidak jenuh.
- Sekolah juga dianjurkan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua melalui kegiatan seperti parenting class atau forum komunikasi rutin, agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga.

2. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

- Diperlukan dukungan kebijakan dan anggaran yang cukup untuk memperkuat program pendidikan karakter, termasuk penyediaan fasilitas dan sarana belajar yang menunjang pembelajaran berbasis nilai dan inovasi.
- Pemerintah daerah juga diharapkan bisa menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang karakteristik Generasi Alpha secara rutin, agar para guru dapat memahami pola pikir dan kebutuhan siswa, serta mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian di masa mendatang dapat difokuskan pada pengaruh penggunaan media digital terhadap perkembangan karakter anak, mengingat kuatnya pengaruh teknologi dalam kehidupan siswa masa kini.

- Kajian lanjutan juga dapat dilakukan di sekolah-sekolah dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang penerapan pendidikan karakter yang efektif untuk Generasi Alpha di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, and Muhammad Asrori. “Epistemologi Pendidikan Qur’ani: Telaah Terhadap Konsep Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib Dalam Al-Quran.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 1–16. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/298>.
- Abidin, Zaenal. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan.” *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.
- Abubakar, Rifa’i. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Aisyah, Herawati, Wiryanto, and Hitta Alfi Muhimmah. “Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 01 (2023): 4894–4901.
- Aminah, Hairida, and Agung Hartoyo. “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8349–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.
- Ananda, Rani, Dina Anika Marhayani, and Emil Sulistri. “HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 86 SINGKAWANG” 10 (2025).
- Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. “Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1

(2022): 1046–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.

Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. “Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

Ariyanti, Etika, and Baiq Titik Hendrawati. “PENDAMPINGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK GUNAMENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR” 5, no. 1 (2025): 103–14.

Asman, Nurfani Maulidina, and Amelia Agustin. “Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keteladanan Sosial” 02, no. June (2025).

Asrulla, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Firdaus Jeka. “Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.

Ayunina, Nadia Qurrata. “Profetic Parenting Melalui Media Digital Pada Generasi Alpha.” *International Journal of Islamic Educational* 6–7, no. generasi alpha (2021): 14–15.

Bahja, Ahmad Wildan Thobibi, Luqman Hakim, and Alfiana Af'idah R. “Literature Review : Analisis Model Pembelajaran Efektif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah” 17, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>.

- Cahya, Aulia Ihza, Lis Hartati, Tri Sila Indriyani, and Jenuri. “Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Dasar” 12, no. 1 (2025): 217–28.
- Creswell, John W. “Research Design Research Design.” *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, no. September (2016): 68–84.
[https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative,_Q\(Bookos.org\).pdf](https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf).
- Drugaş, Marius. “Screenagers or ‘Screamagers’? Current Perspectives on Generation Alpha.” *Psychological Thought* 15, no. 1 (2022): 1–11.
<https://doi.org/10.37708/psyc.v15i1.732>.
- Hafizin, and Herman. “Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 67.
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>.
- Hanifah, Hani, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji. “Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran.” *Manazhim* 2, no. 1 (2020): 105–17. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>.
- Hartika, Zaini, and Siti Badriyah. “Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam” 2 (2025).
- Hasanah, Uswatun, and Nur Fajri. “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–26.

<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>.

Hidayat, and Tri Sukitman. “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep.” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 33–41.

<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>.

Hidayat, Taupik, Arnan Pahmi Matondang, and Ahmad Syukron. “STUDY OF EDUCATION ANALYSIS OF ALPHA GENERATION IN MARGINAL COMMUNITIES.” *Tjyybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2022): 58–66.

<http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>.

Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22.

<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

Latifa, Dea ALfia, Enjang Yusuf Ali, and Atep Sujana. “Efektifitas Model Pembelajaran RADEC Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” 08, no. 01 (2025): 55–61.

Liando, Mayske R., and Gerry Kadamehang. “Analisis Model Pembelajaran Dan Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Manado.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 639–45.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20203/1461>

2.

Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan” 1, no. 2 (2021): 1–12.

Maharani, Ryfa Camila, Desty Endrawati Subroto, Az-Zahra Mutiara Fany, Ratu Siti Nurhasanah, and Listiana Nova. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern.” *Jimad: Juranla Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 31–43.

Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Manuel, Raymond Arnold, and Agustinus Sutanto. “Generasi Alpha : Tinggal Diantara.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (2021): 243. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.

Mufaizin, Mufaizin. “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits.” *Edupeedia* 3, no. 1 (2018): 55–66. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.320>.

Muhammad Anas, Ma’arif. “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang).” *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164–89.

Munawir, Fina Alfiana Damayanti, and Sekar Putri Pambayan. “Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur’an.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>.

Nuralimah, St., Muh. Nur Alamsyah, and Nur Wahyu Ningsih. “Strategi Integratif

- Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha,” 2025, 626–43.
- Putri, Rezania, Puput Tri Lestari, Dinda Sir Anisa, Ridwan Mustofa, and Endang Sri Maruti. “Memahami Karakteristik Generasi Z Dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah” 5 (2024).
- Rachmawaty, Windy, Siti Bahiroh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. “Pengaruh Parenting Skill Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Dan Emosional Anak Di Sekolah Dasar” 8 (2025): 87–97.
- Rizkiyanto, Andika ufuk, Ali Armadi, and Framz Hardiansyah. “Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Lombang II” 5, no. 1 (2025): 264–76.
- Rodiyana, Roni, and Wina Dwi Puspitasari. “Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 796–803. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>.
- Rohman, Ali, Moh Uzer Usman, and Tri Dyah Prastiti. “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Lebakwangi 01” 5 (2025): 176–84.
- Siregar, Raja Lotung. “Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral

- Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Susilo, Mohammad Joko. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*, n.d.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir*. YOGYAKARTA: UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022.
- Widodo, Ganjar Setyo, and Kharisma Silta Rofiqoh. “Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>.
- Yasin, Muhammad, M. Ikhsan, Ewiniarti Hawa, and Amanda Dewi Nadila. “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat” 02 (2024): 279–88.
- Yelliza, Merri, Novriandi, Hafizul, Herlina Saswita, Nurhayati, and Irma Yendi. “Standar Pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Dalam Konteks Pendidikan Karakter DI SDIT Adzkia SUMatera Barat” 10 (2016): 1–23.
- Yulia, Arfiani, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya. “Model Pembelajaran Kooperatif Learning.” *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3 (2020): 223–27.
- Yuliandari, Ria norfika. “Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha.” *Inventa* 4, no. 2 (2020): 108–16. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>.
- Yusuf, Wa Ode Yahyu Herliany, Widia Wati Bustaming, Farnisa Rahmatia, Zanurhaini,

Salsabillah. H, Annisa Nur Salawati, Yeni, Rini, and Maliati. “Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha.” *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 2, no. 1 (2024): 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>.

ZIPLIN. “Problem-Based Learning Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri 3 Tebo.” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 1 (2021): 102–6. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.588>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

LEMBAR HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN PANDANPURO 2

Hari/tanggal : 13 Maret 2025

Informan : Warsiti

1. Penulis : Selamat pagi Ibu Warsiti, perkenalkan saya Isma Aidatul Fitri mahasiswi Universitas Islam Indonesia, rencana ingin melakukan penelitian di sekolah ibu, apakah di SDN Pandanpuro 2, sudah menerapkan pendidikan karakter pada model pembelajarannya?

2. Ibu Warsiti : kalo kami secara anu, silahkan saja mbak, kami terima dengan senang hati panjenengan mengadakan penelitian disini, ini tentu saja nanti juga ada nilai plus bagi sekolah kami, artinya kami juga bisa belajar dari hasil penelitian panjenengan, bagian mana yang perlu kami tingkatkan, bagian mana yang sudah baik, bagian mana yang belum terlaksana, bagian yang perlu kami gali lagi di sekolah kami, itukan nanti ada *feedback* ya kesekolah kami, tentunya yah al-hal yang positif. Seperti itu jadi ya terutama yang terkait dengan pendidikan karakter, mohon maaf dengan sekolah anak-anak sini, itukan daerah pinggiran, itu *modern* belum, *ndeso* banget *nggeh mboten*. Jadi kan tengah-tengah gitu ya jadikan malah bingung, seperti kalo dalam tanda kutip itu pendidikan karakter dalam keluarga maupun disekolah itu gak kuat gitu, itukan nanti anak-anak malah mudah terbawa pengaruh, apalagi sini daerah wisata, kebetulan anak-anak sini itu dari keluarga yang menengah kebawah, itu terus orangtuanya juga

pendidikannya tidak banyak yang lulusan kuliah jadi wawasannya kan sempit seperti itu, kan beda kalo orang yang pendidikannya lebih tinggi, itu kan paling tidak sudah bisa memilah memilah dan lain-lain. itu latar belakang sekolah kami seperti itu, jadi panjenengan nanti perlu juga dalam *prolog* mungkin bisa disampaikan kalo memang kondisi sekolah kami itu seperti ini. soalnya kan karakter anak sini itu macem-macem ya mbak ya, tapi secara umum ya hanya ada anak-anak tertentu saja yang bicaranya kotor, membully temannya dan lain-lain, itu ada. Dan itu memang ya perlu terimakasih sudah penelitian di sekolah kami, nanti akan jadi parameter di sekolah kami, *jan jane kui piro to seng sok bully* itu kan. Itu memang masalah pendidikan karakter memang tidak bisa langsung dilihat hasilnya, tapi kalo penanamannya dari dini, nanti bisa dilihatnya. Ketika mereka dewasa, Ketika mereka terjun di masyarakat, Ketika mereka bekerja, dimanapun dia hidup itu, dia bisa membawa diri, bisa menularkan kebaikan dan berbuat baik, nanti itu kan jangkauan nya masih jauh, tapi itu memang tujuan pendidikan itu karakter, kalo karakternya terbentuk jadi pekerja apapun tidak akan merugikan orang lain, itu nomor satu. ini nanti metode penelitian yang mau di pake apa?

3. Penulis : Isma pake metode nya kualitatif bu, nanti pengambilan datanya itu observasi, wawancara dan dokumentasi

4. Ibu Warsiti : nanti observasinya di semua kelas?

Penulis : karena Isma masih belum menentukan skala nya dan ini juga masih dalam rangka penelitian pendahuluan jadi belum menentukan, observasinya apakah seluruh kelas atau hanya kelas tertentu ibu

5. Ibu Warsiti : oh jadi itu nanti seperti gunung es ya *snowball, snowball*. Nanti temukan masalah terus berkembang.

Penulis : di sekolah menggunakan kurikulum apa aya bu?

6. Ibu Warsiti : di sini sudah menggunakan kurikulum merdeka, kumer.

Penulis : jadi mata pelajarannya itu bagaimana ya bu?

7. Ibu Warsiti : jadi kalo kumer itu seperti kembali ke jaman dulu mbak, jadi mapel. Tapi hanya untuk yang kelas 3 keatas itu ipa dan ips itu dijadikan satu jadi Namanya mapel ipas, ipa dan sosial ilmu pengetahuan alam dan sosial, jadi tidak ada pelajaran ips tersendiri.

8. Penulis : jika untuk pendidikan agamanya bagaimana bu?

9. Ibu Warsiti : pendidikan agama sesuai dengan gurunya masing-masing itu ada, karena disini ada 3 agama, ada Kristen protestan ada katolik sama Islam.

10. Penulis : apakah ada *rules* dalam penelitian jika sudah terjun pengambilan data bu?

11. Ibu Warsiti : nah itu tergantung mbaknya, mau fokus observasinya dimana, kan karakter kan tidak hanya di agama saja, karakter itu bisa semua dimasukkan. Mau di kegiatan ekstra kulikuler juga bisa, kita juga ada pembiasaan, jadi sebelum 30 menit pembelajaran kita ada apel pagi, kita pas apel itu memberikan motivasi sebelum pembelajaran, Ketika ada peristiwa apa, kita bisa kasih nasehat, itu setiap pagi, untuk pengantar, dan di upacara bendera juga nasehat nasehat, kalo di hari selasa itu SAKA LENTERA HATI, itu dari program dalam kutipan sleman mengaji, tetapi tidak hanya untuk kegiatan yang muslim, jadi katolik itu ada bina iman, dan untuk yang muslim itu

seperti hafalan surat pendek dengan guru nya masing-masing. Kalau rabu itu ada kegiatan ada yang namanya PANDU KARYO kita menanamkan pendidikan Bahasa jawa, karena memang disini unggulannya Bahasa jawa, kita kemaren menang lomba juara satu tingkat kabupaten dalam lomba gladikawuroh, disitu kita karena kita orang jawa selain pendidikan agama, Bahasa juga juga kita tidak lupakan, selain itu di hari Jumat, ada PANDUSEBURIYA sehat bugar dan ceria itu ada kegiatan senam di pekan ke-1, jalan-jalan di pekan ke-2, bersih lingkungan , senam di pekan ke-3, itu kan juga karakter, itu tergantung kreativitas dari kita, di jum'at pekan ke-4 itu kita ada sarapan bareng, kita juga bisa menanamkan pendidikan karakter bagaimana menghargai makanan, karakter kemandirian, bagaimana bertanggung jawab atas makanannya, pada saat makan bareng juga pasti akan ada berbagi bareng gitu kan.

12. Penulis : berarti pendidikan teori tidak hanya terjadi di dalam kelas ya bu?

13. Ibu Warsiti : kegiatan di kelas kan jelas juga, yang sudah di rencanakan, yang sudah dirancang oleh guru, mau dimaksudkan karakter seperti apa, itu mungkin juga Kerjasama, diskusi metode yang dipake, atau incidental, mungkin Ketika pas pembelajaran ada anak yang mukul temannya, itu kan disitu guru bisa menasehati, dan ada juga yang pembiasaan, melalui pembiasaan, jadi karakternya itu ditanamkan seperti itu, kalau yang di rencanakan itu jelas melalui kurikulum kegiatan yang dirancang oleh guru-guru, oleh kami pihak sekolah kemudian juga melalui program-program sekolah tadi sudah dirancang, kemudian ada juga incidental dan pembiasaan.

LEMBAR HASIL WAWANCARA GURU PAI SDN PANDANPURO 2

Hari/tanggal : 16 Mei 2025

Informan : Nada Nur Fadhillah

1. Penulis : Apa strategi utama ibu dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?

2. Ibu Nada : bercerita (*story telling*) pada saat pembelajaran di kelas, dan juga pembiasaan baik kepada anak-anak. Selain itu strategi yang digunakan, bisa dengan *student center learning* tetapi itu melihat tingkatan kelas dan melihat karakteristik siswa dan juga materi yang mau di ajarkan. Kadang saya juga pake lagu untuk belajar, supaya anak-anak juga ga jenuh kan bisa kaya *ice breaking*.

3. Penulis : Apa kurikulum yang di pake di sekolah?

4. Ibu Nada : kurikulum merdeka

5. Penulis : apa ada kegiatan di luar kelas yang menunjang pendidikan karakter?

6. Ibu Nada : ada, di sekolah kan udah nerapin kurikulum merdeka disitu juga ada P5, ada intrakurikuler juga, buat yang muslim kegiatan sholat dhuha, dan sekolah juga menentukan P5 semisal dengan melibatkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal.

7. Penulis : berapa lama durasi pembelajaran di kelas?

8. Ibu Nada : untuk durasi pembelajaran di kelas itu kalo PAI 3 jam per kelas, tapi 1 jam itu dihitung Cuma 45 menit, kalo P5 itu khusus di hari jum'at, kaya yang sudah di

sampaikan sama ibu kepek, kegiatan PANDUSEBURIYA, jadi tiap minggu kegiatannya beda.

9. Penulis : kegiatan P5 itu apa sih?

10. Ibu Nada : P5 itu bersifat *universal*, karena P5 itu kegiatan atau *project* satu semester yang sudah dibuat oleh pihak sekolah, jadi P5 itu *project* kemerdekaan Pancasila jadi *output* dari *project* yang sudah diadakan itu menyangkut luas, bisa dari aspek keagamaan, sejarah, Bahasa, dan masih banyak lagi.

11. Penulis : apa nilai karakter yang paling di tekankan di sekolah?

12. Ibu Nada : adab, tanggung jawab berperilaku dengan teman, guru, orangtua, dan adab di tempat ibadah contoh ibadah sholat dhuha untuk yang muslim. Saya juga biasa menggunakan ceramah setelah kegiatan sholat dhuha, jika masih ada sisa waktu, karena pada kegiatan itu kan Cuma 30 menit sebelum masuk kelas dan juga biasanya ada hafalan surat buat anak-anak.

13. Penulis : apa tantangan ibu Nada dalam mendidik Generasi Alpha saat ini?

14. Ibu Nada : di kelas itu ribut terus, fokusnya anak-anak kadang Cuma 5 menit, selesai di ceramahin tenang tapi 5 menit kemudian rame lagi. Tidak tanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan kaya tidak mengerjakan PR, mungkin juga karena rata-rata orangtua berasal dari keluarga kelas kebawah jadi anak-anak tidak ada minta untuk belajar, tidak memperhatikan guru, dan juga terbatasnya waktu dalam belajar karena setiap pertemuan hanya 3 jam dan seminggu sekali, dan kurangnya fasilitas belajar seperti buku iqra'. Sekolah juga masih belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi pada saat pembelajaran karena fasilitas di sekolah kurang memadai.

LEMBAR HASIL WAWANCARA DENGAN MURID SDN PANDANPURO 2

Hari/tanggal : 23 Mei 2025

Informan : Afifa Nur Naila

1. Penulis : Mata pelajaran apa yang kamu suka?

2. Afifa : Seni rupa

3. Penulis : apakah guru memberikan nilai-nilai baik (pendidikan karakter) di kelas?

4. Afifa : iya guru memberitahu kalau harus sopan, jangan berkata kasar, jangan suka teriak-teriak, jangan suka lari-lari. Semua guru bilang kaya gitu mbak. *Ojo di ulangi maneh lo kui ora apik* biasanya guru suka memberitahu gitu.

5. Penulis : apa masih ada teman yang kurang baik?

6. Afifa : banyak, sampe main tangan juga, nanti ada yang di tinju, ada yang di tendang, padahal ada guru juga mereka tidak takut, ada juga yang suka ngejek fisik.

Penulis: Tapi kalian tahu kan mana yang baik dan mana yang nggak?

7. **Afifa Nur Laila:** Tahu. Yang baik itu nggak ngejek, nggak berantem, harus sopan.

8. **Penulis:** Sopan itu gimana?

9. **Afifa Nur Laila:** Nggak bicara sendiri saat guru menjelaskan, harus perhatikan guru.

10. **Penulis:** Kalau pelajaran agama, berarti kamu ikut Bu Nada ya?

11. **Afifa Nur Laila:** Iya.

12. **Penulis:** Bu Nada suka mengingatkan sopan santun juga?

13. **Afifa Nur Laila:** Iya. Kadang marah kalau kita nggak perhatian waktu beliau menjelaskan.

14. **Penulis:** Pernah ada yang lempar-lempar kertas?
15. **Afiqa Nur Laila:** Iya, bahkan sampai lempar penghapus dan pensil.
16. **Penulis:** Bu Nada biasanya gimana kalau ada yang begitu?
17. **Afiqa Nur Laila:** Beliau diem dulu, terus liatin kami, terus baru ngomong.
18. **Penulis:** Siapa sih yang paling sering bikin ribut?
19. **Afiqa Nur Laila:** Arbi.
20. **Penulis:** Cowok ya? Emang dia nggak suka belajar?
21. **Afiqa Nur Laila:** Iya, dia nggak suka belajar.
22. **Penulis:** Di sekolah ada kegiatan di luar kelas yang kamu suka?
23. **Afiqa Nur Laila:** Ada. P5, acara hari Jumat, terus juga kegiatan keagamaan seperti doa dan sholat.
24. **Penulis:** Oh tiap Senin juga ada ya?
25. **Afiqa Nur Laila:** Iya, Senin biasanya ada kegiatan juga.
26. **Penulis:** Di pelajaran, nilai karakter itu ditanamkan di semua pelajaran nggak?
27. **Afiqa Nur Laila:** Iya, semuanya. Tapi yang paling banyak di pelajaran Agama Islam.
28. **Penulis:** Materi yang paling kamu ingat apa?
29. **Afiqa Nur Laila:** Praktek. Waktu ujian praktek.
30. **Penulis:** Menurut kamu, kamu sudah termasuk siswa yang baik?
31. **Afiqa Nur Laila:** Belum. Aku masih suka teriak-teriak, lari-lari, naik meja, naik kursi, dan ngomong kotor.
32. **Penulis:** Jadi menurutmu susah nggak jadi anak yang sikapnya baik?

33. **Afiqa Nur Laila:** Kadang susah, apalagi kalau guru bikin emosi. Kadang kita udah tanya tapi nggak dijawab.

34. Penulis: Siapa tuh gurunya?

35. **Afiqa Nur Laila:** Bu Tatik. Tapi beliau baik sih.

36. Penulis: Kalau di rumah, ada kegiatan lain nggak? Misalnya ngaji, belajar sama orang tua?

37. **Afiqa Nur Laila:** Nggak. Nggak ada yang ngajarin.

LEMBAR HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 6 SDN

PANDANPURO 2

Hari/tanggal : 23 Mei 2025

Informan : Titik Yuana

1. Penulis: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ibu dengan Ibu Titi, ya Bu?

2. Bu Titik: Iya, saya Titi Yuana. Wali kelas 6.

3. Penulis: Berarti Ibu sudah mengabdikan selama berapa tahun, Bu? Dulunya nggak langsung pegang kelas 6 ya, Bu?

4. Bu Titik: Iya, awalnya saya jadi guru honor di sini. Tahun 1998 mulai ngajar kelas 1. Lalu 2004 kelas 4, 2007 kelas 5, dan mulai 2009 sampai sekarang pegang kelas 6.

5. Penulis: Wah, berarti sudah lama banget ya Bu, sejak 1998. Dulu bangunan sekolahnya sudah seperti ini belum?

6. Bu Titik: Belum. Dulu belum direnovasi. Sekarang kantor sampai kelas 4 itu sudah direnovasi. Yang belum itu ruang UKS sampai kelas 1, 2, dan 3.

7. Penulis: Oke Bu, langsung saja ya. Saya lagi penelitian skripsi tentang pendidikan karakter pada generasi Alpha. Anak-anak generasi Alpha itu lahir minimal tahun 2010 ke atas. Dan murid-murid Ibu tahun ini rata-rata kelahiran 2010-an, ya?

8. Bu Titik: Iya, betul. Bahkan yang tinggal kelas juga termasuk kelahiran 2010 atau 2011. Jadi semua sudah generasi Alpha.

9. Penulis: Tadi saya sudah wawancara juga dengan Bu Epsay, katanya sudah pakai kumar ya Bu, pendekatan karakter. Itu benar ya, Bu?

10. Bu Titik: Iya benar. Semua guru saya tekankan supaya nilai-nilai karakter itu harus ada dalam pembelajaran.

11. Penulis: Kalau Ibu sendiri, bagaimana penerapan karakter dalam proses belajar? Ibu kan ngajar banyak mata pelajaran ya, Bu?

12. Bu Titik: Iya, saya ngajar banyak. Termasuk Bahasa Inggris, walaupun kadang ya sekedar pengenalan karena keterbatasan. Tapi saya usahakan pembiasaan nilai-nilai karakter itu secara lisan dan praktik langsung.

13. Penulis: Oh jadi tidak hanya lisan ya, Bu?

14. Bu Titik: Iya. Karena kalau cuma lisan, anak-anak itu cepat lupa. Kita harus memberi contoh langsung lewat tindakan. Misalnya bagaimana menghormati orang tua, berbicara sopan. Saya kasih contoh langsung: “Bu Guru nyapu, kamu juga nyapu ya, ayo bareng-bareng.”

15. Penulis: Wah bagus banget, jadi anak-anak meniru ya Bu?

16. Bu Titik: Iya, anak-anak itu meniru. Mereka melihat dan mengikuti. Kadang bahasanya masih KW, jadi kita harus terus kasih pengertian. Namanya juga anak-anak, rasa ingin tahunya tinggi. Harus terus diingatkan, jangan bosan.

17. Penulis: Nilai karakter apa yang paling Ibu tekankan?

18. Bu Titik: Yang paling utama itu disiplin. Disiplin dalam menghargai waktu — waktu belajar, waktu ibadah, waktu makan. Kalau sudah terbiasa disiplin, mereka akan

cepat menyelesaikan tugas, cepat kumpul. Saya juga tekankan kalau minta bantuan orang tua ya jangan nyuruh, tapi minta diajari.

19. Penulis: Wah, jadi disiplin itu maknanya luas ya Bu.

20. Bu Titik: Iya, sangat luas. Dan harus dilatih terus.

21. Penulis: Kalau soal perbedaan karakter anak dari tahun ke tahun, Ibu melihat perubahan nggak?

22. Bu Titik: Beda banget. Tahun ini murid saya istimewa. Ada yang cepat paham, ada yang lambat. Yang lambat itu sampai kelas 6 masih ada yang belum lancar membaca. Dulu saya bisa ultimatum, bulan Juli sampai September harus bisa baca. Sekarang sulit. Pendekatannya juga sudah macam-macam saya lakukan. Tapi kalau di rumah nggak ada pendampingan, ya sama saja. Sekolah sudah dampingi, di rumah main lagi.

23. Penulis: Iya Bu, saya juga sempat wawancara beberapa orang tua. Ada yang bilang lesnya jam 1 tapi anaknya belum pulang, jadi mereka merasa waktu mereka terbuang. Tapi di sisi lain, gurunya juga ingin anaknya bisa baca.

24. Bu Titik: Nah itu. Orang tua kerja, anak tidak didampingi. Memang tantangannya beda antara kota dan desa. Di kota banyak les, kegiatan tambahan. Di sini? Pulang sekolah langsung main. Kalau ada kegiatan belajar tambahan itu sudah bagus.

25. Penulis: Saya juga ngobrol sama anak-anak. Ada yang bilang nggak les sama sekali. Kalau di kota biasanya penuh jadwalnya: les, ngaji, bimbel, dll.

26. Bu Titik: Iya, itu tantangan kita di sini. Dana BOS juga tergantung jumlah murid. Murid sedikit ya dananya juga kecil. Makanya banyak kegiatan yang harus dibatasi atau dibatalkan.

27. Penulis: Tapi senangnya anak-anak masih bisa main ya, Bu? Bisa lupa umur katanya, hehehe.

28. Bu Titi: Iya, main sama anak-anak itu bikin awet muda. Kemarin ke Ledok Sambi jalan kaki, anak-anak senang banget meskipun jauh. Lewat sungai, naik turun bukit, tetap semangat. Besoknya malah nanya, “Bu, kita kemana lagi?”

29. Penulis: Wah seru banget ya Bu. Tapi tetap harus izin orang tua ya?

30. Bu Titik: Iya, pasti. Waktu mulai gelap atau tanda-tanda hujan, langsung saya ajak pulang. Saya koordinasi dengan orang tua lewat grup juga.

31. Penulis: Tadi saya mau tanya soal peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Kalau di sekolah ada program parenting nggak?

32. Bu Titik: Ada, tapi tidak rutin. Dulu sempat ada parenting. Tapi saya lupa temanya apa, Mbak.

33. Penulis: Kalau rapat tadi, itu khusus akhir tahun ya? Bukan pembekalan untuk orang tua?

34. Bu Titik: Iya, rapat tadi khusus menyampaikan akhir tahun dan informasi pendaftaran ke SMP.

35. Penulis: Saya tadi juga sempat sampaikan ke orang tua bahwa nggak ada murid yang bodoh. Semua anak punya potensi, hanya saja butuh pendampingan yang tepat. Apalagi usia mereka seperti spons, menyerap semua dari lingkungan. Kalau dekat

dengan orang tua, anak-anak akan merasa nyaman dan terbuka. Daripada dekatnya justru ke orang lain.

36. Bu Titik: Iya, betul banget itu Mbak.

37. Penulis: Baik, Bu. Terima kasih banyak ya atas waktunya, ilmunya, dan sharingnya. Saya banyak belajar dari Ibu yang sudah sangat berpengalaman. Semoga tetap sehat dan semangat ya Bu.

38. Bu Titik: Amin, terima kasih juga Mbak. Semoga skripsinya lancar.

Lampiran Dokumentasi Observasi Kelas





Lampiran Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI PANDANPURO 2
Alamat : Tanen, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Kode Pos 55582
Telp. (0274) 4478722 Surel: sd.pandanpuro2@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor: 02/SuketSDPD2/VII/2025

Kepala sekolah SD Negeri Pandanpuro 2

Nama : WARSITI, S.Pd.SD., M.Pd.
NIP : 197001121991022001
Pangkat/Gol. : Pembina Tingkat I, IV/b

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ISMA AIDATUL FITRI
NIM : 19422148
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Pandanpuro 2 pada 16 Maret – 10 Juni 2025 untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha di SD Negeri Pandanpuro 2".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pakem, 8 Juli 2025

Kepala sekolah,

WARSITI, S.Pd.SD., M.Pd.
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP.197001121991022001

Lampiran CV Peneliti

ISMA AIDATUL FITRI

Sleman Yogyakarta-081317140282-ismaaidatulfitri@gmail.com



SUMMARY

I am a motivated and detail-oriented student studying Islamic Education at Universitas Islam Indonesia. I have hands-on experience in event planning and management, where I have successfully worked with diverse teams, provided technical support, and offered creative ideas to make events successful. I'm passionate about using my organizational, analytical, and teamwork skills to help achieve company goals.

EXPERIENCE

Kampus Mengajar, Teacher

August 2021-December 2021

- I worked as a Grade 6 Teacher at SDN Galuk, managing the teaching and learning process for 30 students.
- Created lesson plans for an entire semester (5 months).
- I have successfully created an enjoyable learning environment by engaging students in discussions, and group work, and developing teaching aids for science lessons.

Lembaga Eksekutif Mahasiswa, Universitas Islam Indonesia

August 2021-February 2021

- Served as treasurer for the scientific paper writing competition, responsible for drafting 3 funding proposal submissions.
- Distributed funds to 3 judges and 7 winners of the scientific paper writing competition.
- Prepared a financial accountability report upon the completion of the scientific paper writing competition event.

EDUCATION

Student Of islamic Education

2019-2025

- Contributing articles or papers to journals or publications focusing on Islamic education or related topics.
- Teacher in Islamic education studies classes.

ADDITIONAL INFORMATION

- Instagram: https://www.instagram.com/hi_by_ma/

